

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN  
MODEL ALTMAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN  
TEKSTIL DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)  
Program Studi Manajemen*



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

**NAMA : KARTIKA PUTRI UTAMI**

**NPM : 1505160536**

**PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 12 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

**MEMUTUSKAN**

Nama : **KARTIKA PUTRI UTAMI**  
N P M : **1505160536**  
Program Studi : **MANAJEMEN**  
Judul Skripsi : **ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL  
ALTMAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DI  
INDONESIA**

Dinyatakan : **(B/A) Lulus Yudisium, dan telah memenuhi persyaratan untuk  
memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

  
**JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si**

  
**SUSI HANDAYANI, SE., MM**

**Pembimbing**

  
**LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., MM**

**PANITIA UJIAN**

**Ketua**

**Sekretaris**

  
**H. JANURI, SE., MM., M.Si**

  
**ADE GUNAWAN, SE., M.Si**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

**NAMA LENGKAP** : KARTIKA PUTRI UTAMI  
**N.P.M** : 1505160536  
**PROGRAM STUDI** : MANAJEMEN  
**KONSENTRASI** : MANAJEMEN KEUANGAN  
**JUDUL PENELITIAN** : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKURTAN DENGAN  
MODEL ALTMAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN  
TEKSTIL DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing

LINZZY PRATAMI PUTRI,SE.,MM

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E, M.Si.



H. JANURI, SE, M.M, M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Universitas / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS  
Jurusan / Prog.Studi : MANAJEMEN  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si  
Dosen Pembimbing : LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., MM

Nama : KARTIKA PUTRI UTAMI  
NPM : 1505160536  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKURTAN DENGAN  
MODEL ALTMAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN  
TEKSTIL DI INDONESIA

Tgl	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
05 Jan 19	- Analisis data di Bab IV di keja kan berdasarkan perusahaan. - Jelaskan setiap tabel hasil dan liris data	/	
02 Feb 19	- Pembali pembahasan sehubungan dengan keputusan (bangrut atau bangrut / + bangrut) - Buat grafik hasil analisis untuk perusahaan	/	
05 Feb 19	- Kesimpulan disetujui dengan hasil penelitian - Iklan disetujui dengan kesimpulan	/	

Medan, Februari 2019

Diketahui / Disetujui

Ketua Program Studi Manajemen

Dosen Pembimbing

LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., MM

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Universitas / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS  
Jurusan / Prog.Studi : MANAJEMEN  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si  
Dosen Pembimbing : LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., MM

Nama : KARTIKA PUTRI UTAMI  
NPM : 1505160536  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKURTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DI INDONESIA

Tgl	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
15 Feb 19	- Perbaiki abstrak & kata pengantar - Perbaiki tabel & Daftar Tabel - Lengkapi lampiran		
20 Feb 19	- Selesai bimbingan - Belajar - Acl Daftar Isi dan Mula Hura		

Medan, Februari 2019

Diketahui / Disetujui

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi Manajemen

LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., MM

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Kartika Putri Utami  
NPM : 150516 0536  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 27 November 2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**KARTIKA PUTRI UTAMI. NPM: 1505160536. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z Score Pada Perusahaan Tekstil Di Indonesia. 2019. Skripsi.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan teori manajemen keuangan berkaitan dengan kebangkrutan dan Altman Z- Score. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah model altman prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Persamaan model Altman Z-Score adalah  $Z = 1.2(X_1) + 1.4(X_2) + 3.3(X_3) + 0.6(X_4) + 1,0(X_5)$ . Kemudian perusahaan tersebut diklasifikasikan kedalam perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model altman yaitu: Jika  $Z <$  kecil dari 1,8 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut., jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka perusahaan dalam kategori *Grey Area* atau mendekati kondisi kebangkrutan.dan jika nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan terbebas dari ancaman kebangkrutan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua perusahaan yang termasuk dalam kategori *Grey Area* dengan nilai Z yaitu sebesar 2,673 dan 2,341 sedangkan enam perusahaan tekstil lainnya termasuk dalam kategori bangkrut.

***Kata kunci: Altman Z-Score, Kebangkrutan.***

## KATA PENGANTAR



*Assalammmualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, Segala puji syukur atas kehadiran Allah swt yang telah memberi rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini, dan tidak lupa pula penulis haturkan Shalawat dan Salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini yang berjudul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z Score Pada Perusahaan Tekstil Di Indonesia”** sebagai salah satu syarat penyelesaian S-1 Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, dan petunjuk, khususnya kepada:

1. Orang tua tercinta Ayahanda Zul Efendi dan Ibunda Sakdiah yang senantiasa memberikan kasih sayang dan semangat bagi penulis, serta doa yang tulus

dalam memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Jasman Sarifuddin, SE., M.Si selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, SE.,M.Si selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Linzzy Pratami Putri, SE,MM selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang baik sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dani Iskandar, SE,M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama di perkuliahan.
8. Bapak/ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara selaku staf pengajar yang banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
9. Sahabat penulis Farida, Rani Lestari Nst, Teuku Nurkumala Sari, Kirana Aulia, Saufi Indah Putri, Risky Deliani Hrp, dan Ririn Suriani yang turut membantu dan selalu memberikan dukungan serta selalu ada dalam suka dan duka kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Teman-teman kelas Manajemen B siang, terimakasih atas waktu dan pengalamannya ketika duduk di bangku perkuliahan, semoga Allah selalu meridhoi dan memberkahi perjuangan kita.

11. Untuk seluruh pihak yang membantu penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan pengetahuan dan pengalaman penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan kiranya ALLAH SWT senantiasa selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya untuk kita semua.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Medan, Maret 2019

Penulis

KARTIKA PUTRI UTAMI

1505160536

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Uraian Teoritis .....	12
1. Laporan Keuangan .....	12
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	12
b. Tujuan Laporan Keuangan .....	13
c. Bentuk Laporan Keuangan .....	14
d. Penggunaan Laporan Keuangan .....	15
2. Analisis Laporan Keuangan .....	16
a. Tujuan Analisis Laporan Keuangan .....	17
3. Kebangkrutan .....	17
a. Pengertian Kebangkrutan .....	17
b. Faktor-Faktor Kebangkrutan .....	18
c. Indikator Kebangkrutan .....	20
4. Analisis Kebangkrutan .....	21

5. Model Altman Z Score .....	22
a. Definisi Model Altman Z Score .....	22
b. Rasio-Rasio Keuangan Altman Z Score .....	22
c. Rumus Model Altman Z Score .....	25
d. Kelebihan dan Kelemahan Model Altman Z .....	28
B. Kerangka Berfikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	32
B. Definisi Operasional Variabel .....	32
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
D. Populasi dan Sampel .....	37
E. Jenis dan Sumber Data .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data .....	41
G. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian .....	43
1. Perhitungan Data Penelitian Model Altman .....	43
a. Working Capital To Total Asset (X1) .....	43
b. Retained Earning to Total Asset (X2) .....	49
c. Earning Before Interest and Tax (X3) .....	54
d. Market Value Of Equity to Book Value Of Debt (X4) .....	60
e. Sales to Total Asset (X5) .....	65
B. Pembahasan .....	71
1. Hasil Penelitian Altman Z Score .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Total Asset Pada Perusahaan Tekstil .....	4
Tabel I.2 <i>Current Liabilities</i> Pada Perusahaan Tekstil .....	5
Tabel I.3 <i>Sales</i> Pada Perusahaan Tekstil .....	6
Tabel I.4 Modal Kerja Bersih Pada Perusahaan Tekstil .....	7
Tabel I.5 <i>Earning Before Interest and Tax</i> Pada Perusahaan Tekstil .....	8
Tabel III.1 Waktu Penelitian .....	37
Tabel III.2 Populasi Penelitian.....	38
Tabel III.3 Pemilihan Sampel .....	39
Tabel III.4 Sampel Penelitian .....	40
Tabel IV.1 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Polychem Indonesia Tbk.....	44
Tabel IV.2 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Argo Pantes Tbk .....	45
Tabel IV.3 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Eratex Djaya Tbk .....	45
Tabel IV.4 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Ever Shine Tex Tbk .....	46
Tabel IV.5 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Panasia Indo Resources Tbk.....	47
Tabel IV.6 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Indo Rama Synthetic Tbk .....	
Tabel IV.7 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Apac Citra Centertex Tbk .....	
Tabel IV.8 <i>Working Capital To Total Asset</i> PT. Ricky Putra Globalindo Tbk .....	

Tabel IV.9	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Polychem Indonesia Tbk	.....
Tabel IV.10	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Argo Pantas Tbk	.....
Tabel IV.11	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Eratex Djaya Tbk	.....
Tabel IV.12	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Ever Shine Tex Tbk	.....
Tabel IV.13	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Pania Asia Indo Resources Tbk	.....
Tabel IV.14	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Indo Rama Synthetic Tbk	.....
Tabel IV.15	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Apac Citra Centertex Tbk	.....
Tabel IV.16	<i>Retained Earning to Total Asset</i>	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	.....
Tabel IV.17	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Polychem Indonesia Tbk	.....
Tabel IV.18	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Argo Pantas Tbk	.....
Tabel IV.19	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Eratex Djaya Tbk	.....
Tabel IV.20	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Ever Shine Tex Tbk	.....
Tabel IV.21	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Pania Asia Indo Resources Tbk	.....
Tabel IV.22	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Indo Rama Synthetic Tbk	.....
Tabel IV.23	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Apac Citra Centertex Tbk	.....
Tabel IV.24	<i>EBIT to Total Asset</i>	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	.....
Tabel IV.25	<i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i>	PT. Polychem	.....
Tabel IV.26	<i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i>	PT. Argo Pantas	.....
Tabel IV.27	<i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i>	Pada PT. Eratex	.....
Tabel IV.28	<i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i>	PT. Ever Shine Tex	...
Tabel IV.29	<i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i>	PT. Pania Asia Indo	.....
Tabel IV.30	<i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i>	Pada PT. Indo Rama.	.....
Tabel IV.31	<i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i>	PT. Apac Citra	.....

Tabel IV.32 <i>Market Value of Equity to Book Value Of Debt</i> PT. Ricky Putra .....	
Tabel IV.33 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Polychem Indonesia Tbk .....	
Tabel IV.34 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Argo Pantas Tbk .....	
Tabel IV.35 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Eratex Djaya Tbk .....	
Tabel IV.36 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Ever Shine Tex Tbk .....	
Tabel IV.37 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Panasia Indo Recources Tbk .....	
Tabel IV.38 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Indo Rama Synthetic Tbk.....	
Tabel IV.39 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Apac Citra Centertex Tbk .....	
Tabel IV.40 <i>Sales to Total Asset</i> PT. Ricky Putra Globalindo Tbk .....	
Tabel IV.41 Nilai Z Score Perusahaan Tekstil di BEI Periode 2013-2017 .....	
Tabel IV.42 Rata- Rata Nilai Z Score selama Periode 2013-2017.....	

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	31
Gambar 4.1 Grafik Nilai Z Score rata-rata .....	72

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini memaksa perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah di rancang untuk tetap mempertahankan konsumen sebagai sumber utama pendapatan. Ketatnya persaingan mengharuskan perusahaan melakukan pengelolaan manajemen dengan baik, sehingga akan dapat menguasai pangsa pasar.

Berbagai aspek perlu diperhatikan agar dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan dan menguasai pasar. Bagi perusahaan yang dapat memperpanjang siklus hidupnya tentu akan sangat menguntungkan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat mempertahankan siklus hidupnya maka akan sangat merugikan sehingga terjadi kebangkrutan di masa depan.

Kebangkrutan biasanya di artikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Adnan dan Dicky, 2010, hal. 91). Kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kepailitan, merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen Kurniawanti (2012).

Secara umum, penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dapat dipenaguruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan yang lainnya (Rudianto, 2013, hal. 252). Oleh karena itu setiap perusahaan harus bisa memprediksikan kebangkrutan secara dini agar dapat meminimalisasikan resiko yang akan di dapat, cara agar kebangkrutan dapat di prediksi adalah dengan memperhatikan laporan keuangan dan menghitungnya dengan menggunakan metode-metode yang ada.

Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah Model *Altman Z-Score*. *Altman Z-Score* metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013,hal. 254). *Altman Z Score* merupakan *Multiple discriminant analysiss* yang menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. *Altman* mengkombinasikan lima jenis rasio yaitu, modal kerja terhadap total aktiva (X1), laba ditahan terhadap total aktiva (X2), *earning before interest and tax (EBIT)* terhadap total aktiva (X3), nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang (X4), dan penjualan terhadap total aktiva (X5). Pada *Altman's Z Score Model* prediksi kebangkrutan dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua hingga lima tahun sebelum perusahaan tersebut akan di prediksi dan pada akhirnya perusahaan akan diklarifikasikan berada dalam zona aman dari kebangkrutan ( $Z > 2,99$ ), zona *grey area* ( $1,81 < Z < 2,99$ ) dan zona bangkrut ( $Z < 1,81$ ) (Rudianto, 2013, hal. 256).

Analisis kebangkrutan model *Altman Z Score* ini dikenal karena selain caranya yang mudah dan keakuratannya juga dapat dipercaya. Dari score yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan, atau perusahaan dalam kondisi terparah atau bangkrut Peter dan Yoseph (2011).

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan hidup dalam jangka panjang. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga harus bertumbuh di berbagai aspek organisasi dan mampu bersaing di tengah lingkungan usaha yang kompetitif (Rudianto, 2013, hal. 254). Perusahaan Tekstil adalah salah satu jenis industri besar. Manufaktur tekstil didasarkan pada perubahan dari serat menjadi benang, kemudian menjadi kain, sampai akhirnya menjadi tekstil. Perusahaan tekstil tidak hanya bersaing dengan perusahaan yang ada di Indonesia saja, tetapi juga dengan perusahaan yang berada di luar Indonesia. Hal ini disebabkan oleh majunya teknologi dan budaya diluar sebagai trend fashion menjadi berubah. Untuk itu, sangat penting dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan untuk mengetahui kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau bebas dari masalah kebangkrutan.

Adapun peninjauan dari laporan keuangan pada perusahaan tekstil di Indonesia yang penulis dapatkan dari Bursa Efek Indonesia adalah PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Argo Pantes Tbk, PT. Eratex Djaya Tbk, PT. Ever Shine Tex Tbk, PT. Pania Indo Resources Tbk, PT, Indo Rama Synthetic Tbk, PT. Apac Citra Centertex, dan PT. Ricky Putra Globalindo. Untuk melihat atau menganalisa perusahaan Tekstil dan melihat sehat atau tidaknya ke 8 (delapan) perusahaan

tekstil tersebut. Data yang dapat di analisis dari kedelapan perusahaan tersebut adalah:

**Tabel I.1**  
**Total Asset Pada Perusahaan Tekstil**  
**Tahun 2013-2017**  
**(dalam ribuan)**

No	Kode emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ADMG	560,736	466,066	420,010	380,470	374,110	440,278
2	ARGO	2,345,032	145,830	130,251	116,157	98,459	567,146
3	ERTX	45,560	46,296	52,990	52,658	28,014	45,104
4	ESTI	73,651	69,664	56,837	49,833	61,559	62,309
5	HDTX	2,378	4,224	4,878	4,743	4,035	4,052
6	INDR	734,920	741,160	807,851	846,568	800,108	786,121
7	MYTX	2,095,467	2,042,336	1,944,326	1,619,757	3,458,737	2,232,125
8	RICY	1,109,865	1,172,012	1,198,193	1,288,683	1,377,444	1,181,112
<b>Rata-rata</b>		<b>840,871</b>	<b>585,949</b>	<b>576,917</b>	<b>544,859</b>	<b>775,308</b>	<b>664,781</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat kondisi *Total asset* pada kedelapan perusahaan tekstil yang ada di Indonesia, terlihat dari rata-rata *total asset* tiap tahun mengalami penurunan, dilihat dari tahun 2013-2016 total asset mengalami penurunan dari 840,871 menjadi 544,859. Sedangkan pada tahun 2017 *total asset* meningkat menjadi 775,308.

Apabila *total asset* tinggi dan pemanfaatan dalam asset untuk meningkatkan penjualan maka perusahaan akan mendapat keuntungan. Selain itu jika asset yang dimiliki perusahaan tinggi hal ini akan memudahkan dalam menjalankan aktivitas perusahaan untuk pencapaian laba.

**Tabel I.2**  
**Current Liabilities Pada Perusahaan Tekstil**  
**Tahun 2013-2017**  
**(dalam ribuan)**

No.	Kode emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ADMG	92,136	67,254	22,019	27,886	20,198	45,899
2	ARGO	932,372	71,365	75,179	88,889	109,578	255,477
3	ERTX	17,972	19,707	21,234	16,919	29,955	21,157
4	ESTI	43,380	46,119	39,186	19,587	27,072	35,069
5	HDTX	1,002,119	510,983	831,964	1,083,630	885,007	862,741
6	INDR	268,557	285,974	256,397	254,363	268,358	266,730
7	MYTX	1,071,645	1,368,815	1,429,422	854,929	1,643,587	1,273,680
8	RICY	298,985	636,410	851,477	943,963	873,224	720,812
	<b>Rata-rata</b>	465,896	375,828	440,860	411,271	482,122	<b>435,195</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Pada tabel di atas dapat di atas setiap perusahaan mengalami fluktuasi, yang ditandai dengan pada setiap tahun dan setiap perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Dilihat dari rata-rata tahunan kedelapan perusahaan pada tahun 2013-2014 *Current Liabilities* perusahaan meningkat dari 456,896 menjadi 375,828. Lalu di tahun 2014 sampai 2017 meningkat hingga mencapai angka 482,122.

Setiap perusahaan memiliki kewajiban lancar guna menunjang kelancaran aktivitas dalam mencapai profit perusahaan. Selain itu jumlah kewajiban lancar yang besar akan mempengaruhi turunnya laba perusahaan, dimana jika kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tekstil meningkat maka akan semakin besar bunga yang akan dibayar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban yang harus di tanggung oleh perusahaan dan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Semakin tingginya beban dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Hani, 2015,hal. 142).

**Tabel I.3**  
**Sales Pada Perusahaan Tekstil**  
**Tahun 2013-2017**  
**(dalam ribuan)**

No.	Kode emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ADMG	505,319	449,082	310,873	279,952	355,097	380,065
2	ARGO	1,327,175	104,819	45,264	48,669	33,318	311,849
3	ERTX	56,984	54,432	69,181	70,555	71,671	64,565
4	ESTI	44,271	47,215	36,980	35,164	35,125	39,751
5	HDTX	1,057,343	1,175,464	1,401,541	1,647,106	1,293,303	1,314,951
6	INDR	758,493	726,082	682,041	691,758	777,925	727,260
7	MYTX	1,900,301	2,129,058	1,891,190	1,296,753	1,640,409	1,771,542
8	RICY	256,726	1,185,443	1,111,051	1,221,519	1,600,432	1,075,034
<b>Rata-rata</b>		<b>738,327</b>	<b>733,949</b>	<b>693,515</b>	<b>661,435</b>	<b>725,910</b>	<b>710,627</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Pada rata-rata penjualan perusahaan tekstil diatas, pada tahun 2013-2016 penjualan atau *sales* selalu menurun dari tahun ke tahun. Hanya di tahun 2017 rata-rata penjualan kedelapan perusahaan-perusahaan tersebut naik dari 661,435 mejadi 725,910.

*Sales* atau penjualan dalam menganalisis kinerja keuangan, dalam *variabel z score* akan digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan yang di dapatkan oleh perusahaan tekstil, selain itu juga sebagai perbandingan untuk dan penilaian kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usasha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti ada permasalahan yang besar dalam penetapan strategi (Hani, 2015,hal. 142).

**Tabel I.4**  
**Modal Kerja Bersih Pada Perusahaan Tekstil**  
**Tahun 2013-2017**  
**(dalam ribuan)**

N o.	Kode emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ADMG	150,681	104,307	91,906	61,190	80,077	97,632
2	ARGO	(303,559)	(42,115)	19,642	(61,022)	(89,379)	(95,286)
3	ERTX	132	57	5,481	4,544	1,058	2,255
4	ESTI	(5,945)	(13,525)	(12,744)	7,431	2,067	(4,543)
5	HDTX	(552,091)	(31,535)	(233,710)	(191,399)	(835,800)	(116,977)
6	INDR	33,513,	26,953	36,878	39,869	11,180	29,679
7	MYTX	(557,347)	(787,099)	(935,858)	(494,620)	(879,159)	(730,817)
8	RICY	363,274	362,124	133,279	122,181	164,596	229,091
<b>Rata-rata</b>		-129,265	-47,604	-111,891	-63,978	-193,170	<b>-73,621</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari data di atas dapat dilihat rata-rata modal kerja perusahaan dari tahun ke tahun semakin menurun bahkan menjukan angka negatif. Terlihat dari tahun 2013-2017 dari angka -129,265 menjadi -193,170.

Modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan supaya usaha berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Modal Kerja Bersih adalah selisih total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar (Dermawan dan Djahotman, 2013,hal. 72). Modal kerja bersih yang negatif memungkinkan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

**Tabel I.5**  
**EBIT Pada Perusahaan Tekstil**  
**Tahun 2013-2017**  
**(dalam ribuan)**

No.	Kode emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ADMG	14,718	-34,339	-28,922	-28,114	-11,751	(17,682)
2	ARGO	-1,071	-33,371	-11,751	-26,905	-15,393	(17,698)
3	ERTX	899	2,248	5,322	2,171	-1,791	1,770
4	ESTI	-6,637	-7,138	-6,874	3,081	-2,211	(3,956)
5	HDTX	-299,183	-109,635	-360,662	-507,462	-700,884	(395,565)
6	INDR	4,121	7,838	-11,014	6,362	11,879	3,837
7	MYTX	-22,623	-190,105	-333,141	-397,809	-309,809	(250,697)
8	RICY	16,199	22,627	22,397	22,362	25,808	21,879
<b>Rata-rata</b>		<b>(36,697)</b>	<b>(42,734)</b>	<b>(90,581)</b>	<b>(115,789)</b>	<b>(125,519)</b>	<b>(82,264)</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari data diatas dapat diketahui nilai *Earning Before Interest and Tax* atau laba sebelum bunga dan pajak dari rata-rata kedelapan perusahaan dari tahun 2013 ke 2017 menurun drastis. *EBIT* atau laba sebelum bunga dan pajak, dalam variabel ini dapat dinilai sebagai seberapa besar perusahaan dalam mengusahakan pemenuhan kewajibannya. Di variabel ini dapat dinilai bahwa semakin besar laba yang didapat dan mampu menutup beban yang dikeluarkan perusahaan maka perusahaan dianggap mampu dalam pemenuhan kewajibannya.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Rafles dan Endang (2015) dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Model Altman Z Score Pada Subsektor Rokok di BEI tahun 2009-2013 hasil dari perhitungan menggunakan model altman Z-Score menunjukkan hampir semua perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut selama lima tahun. Anastasya dan Winston (2017) dengan judul Analisis Model Altman Z Score dalam Mengukur

Kinerja Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi di BEI dengan hasil penelitian dengan menggunakan model Altman dapat diketahui beberapa perusahaan terindikasi dalam kategori sehat dan sebagiannya dalam kategori *Grey Area*.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukannya kajian yang mendalam sehubungan dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z Score Pada Perusahaan Tekstil di Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah pada penelitian ini, maka dapat dilakukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan *Total Asset* dari tahun 2013-2017 perusahaan tekstil di Indonesia, dan pada tahun 2017 *Total Asset* mengalami kenaikan kembali.
2. Terdapat penurunan penjualan (*Sales*) pada perusahaan tekstil di setiap tahunnya dari 2013 sampai tahun 2016 hanya di tahun 2017 saja penjualan meningkat.
3. Modal kerja perusahaan tekstil dari tahun 2013 sampai tahun 2017 semakin menurun bahkan menunjukkan angka negatif.
4. *Earning Before Interest and Tax* atau laba sebelum bunga dan pajak dari kedelapan perusahaan tekstil dari tahun 2013 ke 2017 menurun drastis.

## C. Batasan dan Rumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi ruang

lingkupnya hanya pada variabel kebangkrutan pada perusahaan Tekstil yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) yakni:

- a. Penelitian ini dilakukan sebatas pada ke 8 (delapan) perusahaan tekstil.
- b. Untuk periode penelitian penulis hanya meneliti laporan keuangan ke delapan perusahaan tersebut selama 5 (lima) tahun yaitu pada tahun 2013 sampai dengan 2017
- c. Metode analisis kebangkrutan yang digunakan Model Altman Z-Score

$$Z = 1.2(X1) + 1.4(X2) + 3.3(X3) + 0.6(X4) + 1,0(X5)$$

### 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di uraikan sebelumnya maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana analisa prediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil di Indonesia dengan Model Altman Z-Score ?
- b. Bagaimana kondisi perusahaan tekstil di Indonesia menurut Model Altman Z Score?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisa prediksi kebangkrutan serta potensi yang menyebabkan perusahaan Tekstil di Indonesia bangkrut, dinilai dengan menggunakan Model Altman Z-Score.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan, terutama tentang analisis kebangkrutan.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam memprediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengevaluasi kinerja keuangan.

### **c. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tentang metode-metode kebangkrutan, serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

Ikatan Akuntan Indonesia (2012, hal. 5) laporan keuangan yaitu Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*) dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Menurut Harahap (2010, hal. 105) Laporan Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan dan hial suatu perusahaan pada saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan. Sedangkan menurut (Gitman, 2012, hal. 44) adalah: “*Annual report that publicly*

*owned corporations must provide to stockholders; it summarizes and documents the firms financial 2 activities during the past year”.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah catatan dari kegiatan-kegiatan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang berfungsi untuk mengetahui atau memberi informasi dari kondisi keuangan sebuah perusahaan.

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Secara umum laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada investor ataupun pihak lain. Melalui laporan keuangan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya, struktur modal perusahaan, pendistribusian pada aktivanya, evektifitas dari penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, beban tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan serta nilai-nilai buku dari setiap lembar saham perusahaan.

Menurut Harahap (2013, hal. 132) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3) Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
- 4) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban perusahaan, seperti informasi aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Memberikan informasi sejauh mana pengungkapan informasi mengenai kebutuhan pengguna laporan keuangan, seperti informasi mengenai kebutuhan akuntansi yang dianut perusahaan.

Jadi, dengan memperoleh suatu laporan keuangan perusahaan akan dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dan juga dapat memprediksi kesehatan perusahaan dari laporan keuangan perusahaan dapat meminimalisir resiko-resiko yang akan datang kedepannya.

### c. Bentuk Laporan Keuangan

Bentuk laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terdiri dari empat laporan kuantitatif yakni laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, laporan yang bersifat kualitatif adalah catatan atas laporan keuangan (Hani, 2015, hal. 24).

Menurut Wild, dkk. (2008, hal. 23) Bentuk-bentuk laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis yaitu:

#### 1) Laporan Posisi Keuangan ( *Balance Sheet* )

Merupakan dasar sistem akuntansi, sisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan atau aktiva. Laporan posisi keuangan berisikan informasi tentang posisi aktiva (harta) kewajiban dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu. Aktiva merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dan di harapkan dapat menghasilkan laba dimasa yang akan datang melalui aktivitas operasi. Kewajiban adalah pendanaan yang bersumber dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas adalah sumber pendanaan yang berasal dari pemilik modal, merupakan total dari pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik.

#### 2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan dalam satu periode waktu. Di bagian bawah, laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profiltabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat. Dari laporan ini dapat diketahui apakah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas usaha berjalan efektif dan efisien.

#### 3) Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan perubahan ekuitas (*statement of shareholders equity*) menyajikan perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Laporan ini

bermanfaat untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aktiva perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas ini menjadi salah satu ukuran untuk mengetahui apakah aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik, karena keberadaan arus kas yang positif akan menjamin kelancaran dalam bisnis.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Bagian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, karena catatan atas laporan keuangan memberikan informasi kualitatif atas setiap akun yang disajikan dalam empat laporan kuantitatif. Laporan ini menginformasikan tentang prinsip dan metode akuntansi yang digunakan dalam oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, dan dapat pula memuat berbagai tabel perhitungan dan penjelasan lainnya yang dianggap perlu untuk diungkapkan.

#### **d. Penggunaan Laporan Keuangan**

Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2010, hal. 7) Penggunaan laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangannya dapat di kelompokkan sebagai berikut:

1) Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan di maksudkan untuk menilai prestasu atau hasil yang diperoleh manajemen, mengetahui hasil deviden yang akan diterima, menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya, mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham, dan memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

2) Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk alat mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik, mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, atau segmen tertentu. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya mengambil kebijakan baru.

- 3) Investor  
Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan, menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan, dan menjadi dasar prediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
- 4) Kreditur atau Banker  
Bagi kreditur, banker, ataupun supplier laporan keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang diberikan, menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit dan melihat prospek keuntungan yang mungkin di peroleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan.
- 5) Pemerintahan dan Regulator  
Bagi pemerintahan atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar, sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru, menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain, menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan dan bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.
- 6) Analisis, Akademi, Pusat Data Bisnis  
Bagi para analisis, akademi, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti PDDBI, Moody's, Brunstreet, Standard & Poor, Perfindo, Laporan keuangan ini penting sebagai salah satu bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

## 2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat perkembangan suatu perusahaan guna meningkatkan kualitas dan kinerja keuangan perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat berkembang dan menghasilkan laba secara optimal.

Menurut Wild, dkk. (2008, hal. 3) Analisis Laporan Keuangan (*financial statemen analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan

kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Sedangkan menurut Bernstein dalam Analisis Laporan Keuangan (2013, hal. 1) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknis analisis untuk laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan analisis laporan keuangan adalah metode atau cara yang digunakan untuk melihat kinerja perusahaan dalam satu periode. Dan dapat diketahui bahwa ada teknik tertentu dan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan menjadi informasi yang lebih berguna, mendalam dan lebih tajam sebagai dasar pengambilan keputusan.

#### **a. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Bernstein (2013, hal. 2) dalam Analisis Laporan Keuangan tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyaringan (*Screening*)  
Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternatif analisis bisnis seperti investasi, merger dan lain-lain. Dalam hal ini *Screening* setelah membaca dan memahami analisis keuangan diharapkan dapat menyaring aktivitas bisnis yang menggairahkan di masa depan.
- 2) Peramalan (*Forecasting*)  
Analisis ini digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.
- 3) Diagnosa (*Diagnosis*)  
Analisis digunakan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah dalam manajemen khususnya dibidang operasi dan keuangan.
- 4) Penilaian (*Evaluation*)  
Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen operasi, keuangan dan lain-lain.

### **3. Kebangkrutan**

#### **a. Pengertian Kebangkrutan**

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan yang dinyatakan secara legal oleh individu atau organisasi untuk membayar kreditur mereka. Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya, kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus di penuhi (Rudianto, 2013, hal. 251).

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu solvabel seperti utang lebih besar dibandingkan asset (Hanafi, 2010, hal. 638). Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2010, hal. 101) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalani kegiatannya untuk menghasilkan laba. Kegagalan tersebut dapat berupa gagal dalam mengelola aktifitas keuangan dan hutang piutang perusahaan.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebangkrutan**

Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan. Secara umum, penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten, tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan yang lainnya (Rudianto, 2013, hal. 252)

Darsono dan Ashari (2010, hal. 104) menyatakan bahwa: “secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro”.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan, yaitu terdapat faktor umum, faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Jauch dan Glueck dalam Peter (2011,hal. 3) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan antara lain:

1) Faktor Umum

- a. Faktor Ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing.
- b. Faktor Sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.
- c. Faktor Teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d. Faktor Pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

## 2) Faktor Internal

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b. Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan

## 3) Faktor Eksternal

- a. Faktor pelanggan atau nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen atau pelanggan juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru. Menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
- b. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang piutang yang bergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu bank.
- c. Faktor pesaing atau bank lain, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah atau pelanggan.

### c. Indikator Kebangkrutan

Kebangkrutan diawali dengan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan, dimana pada kondisi kesulitan keuangan merupakan indikator utama kebangkrutan perusahaan, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan kesulitan membiayai operasional perusahaan dan mendekati kebangkrutan.

Menurut Gitman (2012, hal. 722) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu kegagalan bisnis yang bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Liquidity Position*  
Salah satu hal yang dapat mengindikasikan adanya kesulitan untuk membayar sejumlah tagihan, yaitu jika perusahaan terus menerus kekurangan uang kas dan modal kerja.
- 2) *Profit (losses) in Previous Year*  
Ketika perusahaan mengalami penurunan profit dari tahun ke tahun, maka hal ini dapat menandakan adanya masalah *solvabilitas*.
- 3) *Method of Financial Growth*  
Semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dalam komposisi modalnya, maka semakin besar resiko kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.
- 4) *Nature of Client's Operation*  
Pada dasarnya memang resiko suatu usaha dapat bergantung pada jenis usahanya. Misalnya sebagai contoh, *cateris pasaribus*, adalah perusahaan yang baru saja memiliki resiko bangkrut lebih besar dibanding dengan perusahaan yang sudah berdiri bertahun-tahun.
- 5) *Competence of Management*  
Dalam kompetensi manajemen adalah sebuah faktor potensial yang menentukan bangkrut tidaknya suatu perusahaan. Jadi, kemampuan dalam manajemen harus dievaluasi dalam upaya menentukan tingkat kemungkinan bangkrut perusahaan.

### 4. Analisis Kebangkrutan

Menurut Hani (2015, hal. 143) analisis kebangkrutan adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio. Menurut Rudianto (2013, hal. 254) terdapat

beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksi tersebut dihasilkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang memlihi perhatian terhadap kebangkrutan pada berbagai perusahaan di dunia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Altman Z Score yang pertama. Model altman Z Score ini terbagi menjadi tiga yaitu model Altman Z Score pertama, refisi, dan modifikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Altman Z Score yang pertama dikarenakan model Altman Z Score pertama ini biasanya digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*.

## **5. Model Altman Z Score**

### **a. Definisi Model Altman Z Score**

Model Altman Z Score merupakan model prediksi kebangkrutan yang telah dikembangkan oleh seorang profesor bisnis dari *New York Univeristy* pada tahun 1968 yaitu Edward I. Altman. Model Altman Z Score adalah salah satu *multiple discriminant analysis* yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan hingga 95% sehingga tidak heran bila model ini menjadi salah satuyang paling populer (Rudianto, 2013, hal. 254). Model Altman Z Score diperuntukkan bagi perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Model Altman Z Score ini memprediksi potensi kebangkrutan dengan menganalisa laporan keuangan satu perusahaan dua hingga lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut.

Dalam penelitian ini, metode analisis untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan model Altman Z Score secara sistematis persamaannya adalah sebagai berikut (Prihadi, 2005, hal. 336)

$$Z = 1.2(X_1) + 1.4(X_2) + 3.3(X_3) + 0.6(X_4) + 1.0(X_5)$$

#### **b. Rasio-Rasio Keuangan Altman Z Score**

Model Altman Z Score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman menentukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Menurut Endri (2009) Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah:

##### 1) *Working Capital To Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendek nya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

##### 2) *Retained Earning To Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan beberapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ini menunjukkan

klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

### 3) *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya.

### 4) *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar perlembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang. Perhitungan dengan menggunakan nilai pasar dalam menilai ekuitas ini merupakan salah satu keunggulan dari model Altman yang tidak digunakan model prediksi lain.

### 5) *Sales To Total Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Berdasarkan koefisien dari kelima rasio keuangan tersebut kemudian ditentukan. Penjumlahan dan perkalian antara masing-masing koefisien dengan rasio keuangan akan menghasilkan nilai. Pengukurannya apakah kondisi perusahaan akan bangkrut atau tidak akan dilihat dari skor yang diperoleh dan berdasarkan pada kriteria angka yang dihasilkan.

#### c. **Rumus Model Altman Z Score**

Rumus *Z Score* pertama kali di hasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini di hasilkan dari penelitian di berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di Bursa Efek. Karena itu, rumus ini lebih cocok digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* (Rudianto, 2013,hal. 254). Rumus Model Z-Score Altman yang pertama sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X_5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $Z$  lebih kecil dari 1,8 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- 2) Jika nilai  $Z$  berada di atas 1,8 dan lebih rendah dari 2,99 maka perusahaan dalam kategori *Grey Area* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- 3) Jika nilai  $Z$  lebih besar dari 2,99 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan terbebas dari ancaman kebangkrutan.

Model Z-Score tersebut tidak untuk digunakan dalam setiap situasi. Terhadap dua jenis model Z-Score lain, yang diperuntukan bagi prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur tertutup atau *non public* dan perusahaan non manufaktur. Rasio yang digunakan pada model Z-Score memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah :

- 1) Rasio untuk *market value* dibagi dengan *total liabilities* (Variabel  $X_4$ ).  
Jika perusahaan tersebut bukan merupakan yang telah *go public*, maka tidak ada *Market value of Equity*.
- 2) Rasio untuk *Asset Turn over* ( $X_5$ ) yang diperoleh dengan membagi *sales* dengan *total assets* pada akhir tahun. Rasio ini secara signifikan dapat sangat berbeda berdasarkan jenis industrinya. Untuk mengatasi kedua masalah tersebut, Altman melakukan modifikasi terhadap model Z-Score. Modifikasi pertama dikembangkan Altman untuk memperluas penggunaan

bagi perusahaan *non-public* atau perusahaan *privat*. Dalam model baru ini, variable  $X_4$  dihitung dengan menggunakan nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang.

Oleh Altman modifikasi pertama ini dinamakan *Z-Score the private firm version* atau *The z'(z prime) version*. Model Refisi ini dapat diuraikan dengan rumus berikut:

$$Z' = 0.71X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X_4 = \text{Book value of equity to book value of total Debt}$

$X_5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $Z$  lebih kecil dari 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- 2) Jika nilai  $Z$  berada di atas 1,20 dan lebih rendah dari 2,90 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- 3) Jika nilai  $Z$  lebih besar dari 2,90 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

Modifikasi yang kedua dilakukan untuk memperluas penggunaan model bagi perusahaan non Manufaktur. Dalam model ini, variable  $X_5$  (Rasio perputaran asset) dihilangkan karena salah satu unsurnya, yaitu tingkat penjualan, diyakini

sangat dipengaruhi oleh jenis industri perusahaan. Modifikasi terhadap model Altman yang terakhir ini dinamakan *The Four Variable Model* atau *Z''* (*Z double prime*).

Model Modifikasi ini dapat diuraikan dalam rumusnya sebagai berikut:

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X_4 = \text{Book value of equity to book value of total Debt}$

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menilai kondisi perusahaan adalah:

- 1) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,1 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi bangkrut.
- 2) Jika nilai Z berada diantara 1,1 sampai dengan 2,6 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- 3) Jika nilai Z lebih besar dari 2,6 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Model Altman**

Menurut Nurcahyanti (2015) Kelebihan metode Altman Z-Score menurut BAPEPAM adalah:

- 1) Kelebihan
  - a. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
  - b. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.

- c. Mudah dalam penerapannya.
- d. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- e. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.
- f. Nilai Z-Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013,hal. 256) model kebangkrutan Altman memiliki sejumlah keterbatasan yang menjadi hambatan untuk diaplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Beberapa kelemahan metode Altman antara lain:

- a. Dalam membentuk model ini hanya memasukan perusahaan manufaktur yang *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
- b. Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang,sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah kurang tepat lagi digunakan.

## **B. Kerangka Berfikir**

Dalam kerangka berfikir ini penulis menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai media untuk menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat memperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, aliran kas perusahaan dan informasi-informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Oleh karena itu, maka perlu adanya analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Dalam analisis yang dilakukan oleh penulis dengan model Altman Z-Score tersebut, penulis menggunakan model Altman Z Score yang pertama. Hasil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan tekstil di Bursa Efek Indonesia dengan memasukan persamaan Altman Z-score, diprediksi berpotensi bangkrut dari tahun 2013-2017.

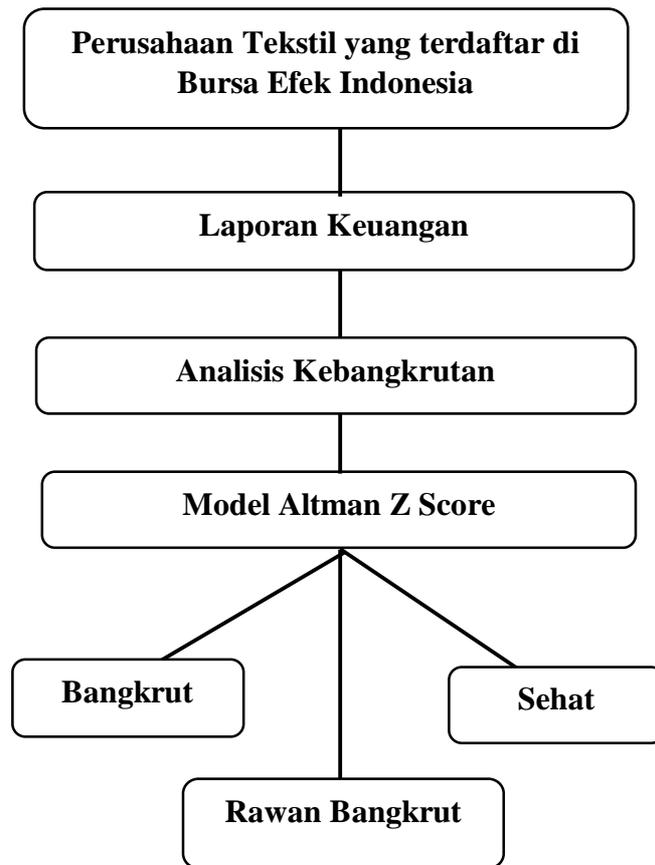
Menurut Hani (2015, hal. 74) model yang digunakan untuk analisis kebangkrutan ini adalah model Altman Z-Score, dengan menggunakan rasio *Working Capital to Total Asset, Retained Earning to Total Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset, Market Value Of Equity to Book Value Of Debt,* dan *Sales to Total Asset.*

Hasil dari rasio yang digunakan akan menunjukkan apakah perusahaan dalam kondisi sehat, *grey area* atau rawan kebangkrutan dan atau bangkrut. Hasil akhir dari penelitian ini akan memberikan informasi keuangan sebagai alat pengambilan keputusan. Dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score maka akan mempermudah pihak manajemen dalam mengantisipasi kebangkrutan. Hal ini juga dapat membantu pihak investor, kreditur maupun pemegang saham dalam memprediksi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dari penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah dilakukan Safura dkk (2015) dengan judul Implementasi Altman's Z Score Model Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Multinasional Subsetkoe Tekstil dari hasil penelitian selama empat tahun (2011-2014) berturut-turut terdapat 3 perusahaan yang berada dizona bangkrut. Kakauhe dan Pontoh (2017) dengan judul Analisis Model

Altman Z Score dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI dengan hasil penelitian menyatakan bahwa dengan metode Altman terdapat beberapa perusahaan yang terindikasi dalam kategori sehat dan beberapa dalam zona *Grey Area*. Sedangkan penelitian Tambunan, dkk. (2015) dengan judul Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z Score Pada Subsektor Rokok di BEI Periode 2009-2013 dengan hasil berdasarkan penerapan metode Altman Z Score terlihat bahwa hampir semua perusahaan masuk dalam kategori bangkrut selama lima tahun hanya terdapat satu perusahaan yang berhasil masuk dalam kategori rawan pada tahun 2010 dan 2011, sisanya untuk tahun 2007, 2008, 2009 masuk dalam kategori bangkrut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



**Gambar II.1**  
**Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan jenis penelitian yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang menjelaskan Model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan. Menurut Sugiyono (2013, hal. 53) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat pertandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Menurut Sugiyono (2013, hal. 13) Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka yaitu data laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas pada Perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) atau bisa juga lebih.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono (2013, hal. 31) definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Secara tidak langsung, definisi operasional mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score. Model Altman yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman yang pertama

Menurut Rudianto (2013, hal. 254) Rumus Z Score pertama ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Adapun variable yang penulis gunakan dalam skripsi ini yaitu model Altman Z-Score Refisi menggunakan lima dalam memprediksi sebagai berikut:

1) *Net Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif memungkinkan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Rumus dalam mencari rasio ini adalah:

$$X1 = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

### 2) *Retained Earnings To Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan, laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham perusahaan laba ditahan terjadi dikarenakan pemegang saham biasanya mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

$$X2 = \frac{\textit{Retained Earnings}}{\textit{Total Assets}}$$

### 3) *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih kecil dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.

$$X3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Asset}}$$

4) *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari jumlah aktiva dikurangi dengan total liabilitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$X4 = \frac{\textit{Market Value of Equity}}{\textit{Book Value Of Total Debt}}$$

5) *Sales To Total Asset*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

$$X5 = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

Dari kelima rasio pengukuran yang dihitung berdasarkan informasi yang didapat pada laporan keuangan perusahaan, selanjutnya untuk dapat membuat prediksi terhadap kondisi keuangan perusahaan maka harus dimasukkan ke persamaan yang telah ditetapkan oleh Altman. Pengukurannya apakah kondisi perusahaan akan bangkrut atau tidak akan dilihat dari skor yang diperoleh dan berdasarkan pada kriteria angka yang dihasilkan. Berikut Model Altman yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan.

Persamaan:

$$Z = 1.2(X_1) + 1.4(X_2) + 3.3(X_3) + 0.6(X_4) + 1.0(X_5)$$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,8 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- 2) Jika nilai Z berada di atas 1,8 dan lebih rendah dari 2,99 maka perusahaan dalam kategori *Grey Area* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- 3) Jika nilai Z lebih besar dari 2,99 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan terbebas dari ancaman kebangkrutan.

## **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Berdasarkan judul yang dipilih, penulis mengadakan penelitian pada Perusahaan Tekstil di Indonesia, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yaitu adalah PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Argo Pantes Tbk, PT. Eratex Djaya Tbk, PT. Ever Shine Tex Tbk, PT. Panasia Indo Resources Tbk, PT. Indo Rama Synthetic Tbk, PT. Apac Citra Centertex Tbk, dan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian dimulai pada bulan November 2018 sampai dengan Maret 2019. Adapun tabel rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Nov 2018		Desember 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019			
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■																	
2	Pengumpulan Data	■																	
3	Pengajuan Judul		■																
4	Penyusunan Proposal dan bimbingan			■	■														
5	Seminar Proposal					■	■												
6	Penyusunan Skripsi dan Bimbingan							■	■	■	■	■	■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau															■			

#### **D. Populasi Dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2013, hal. 389) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Argo Pantes Tbk, PT. Eratex Djaya Tbk, PT. Ever Shine Tex Tbk, PT. Pansia Indo Resources Tbk, PT, Indo Rama Synthetic Tbk, PT. Apac Citra Centertex, dan PT. Ricky Putra Globalindo.

Berikut nama-nama Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai populasi penelitian.

**Tabel III.2**  
**Populasi Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	CNTX	Century Textile Industry Tbk
4	ERTX	Eratex Djaya Tbk
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk
10	PBRX	Pan Brothers Tbk
11	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
14	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
15	STAR	Star Petrochem Tbk
16	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
17	BELL	Trisula International Tbk
18	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
19	UNTX	Unitex Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang didasarkan pada teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Menurut Sujarweni (2015, hal. 79) *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel- sampel

yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria Perusahaan Tekstil yang terpilih untuk dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan audit berturut-turut dan memiliki data yang diperlukan selama 5 tahun yaitu pada 2013-2017.
- c) Perusahaan tidak delisting selama periode pengamatan.

**Tabel III.3**  
**Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	17
Perusahaan tidak delisting	(2)
Data laporan keuangan perusahaan yang diperlukan selama 5 tahun periode 2013-2017	(7)
Perusahaan tekstil yang akan dijadikan sampel	8

Setelah menentukan kriteria sampel, maka berikut ini Perusahaan Tekstil yang terpilih dan memenuhi kriteria tersebut untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun sampel penelitian Perusahaan Tekstil yang terpilih untuk dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel III.4**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	ERTX	Eratex Djaya Tbk
4	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
5	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
6	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
7	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
8	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk

Sumber: Data diolah Bursa Efek Indonesia (2018)

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya, seperti laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi, perubahan ekuitas). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti tetapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. (Muhktar 2013, hal. 100). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang berasal dari data historis PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Argo Pantes Tbk, PT. Eratex Djaya Tbk, PT. Ever Shine Tex Tbk, PT. Panasia Indo Recources Tbk, PT, Indo Rama Synthetic Tbk, PT. Apac Citra Centertex, dan PT. Ricky Putra Globalindo melalui pengutipan data laporan keuangan periode 2013-2017.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang relevan sehingga dapat dijadikan landasan dalam proses analisis, maka penulis menggunakan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan prediksi kebangkrutan, data-data yang berhubungan dengan karakteristik perusahaan yang menjadi sampel penelitian maupun data-data pendukung lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengakses website dan situs-situs yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Juliandi, dkk. (2015,hal. 86) menyatakan bahwa analisis data deskriptif berarti menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri, peneliti tidak bermaksud untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan antar variabel. Adapun tahapan dari langkah-langkah dalam melakukan analisis penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data perusahaan yang berupa laporan keuangan dari sumber penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia
2. Menghitung data yang telah di kumpulkan menggunakan rasio dari Model Altman Z Score. Setelah data di kumpulkan penulis mulai mengolah dan menghitung data yang telah di dapatkan dengan rasio dari Altman Z Score

yaitu dari *Working Capital to Total Asset* ( $X_1$ ), yaitu Aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap total Aset, menghitung rasio *Retained Earning to Total Asset* ( $X_2$ ), Yaitu Laba ditahan terhadap total asset, menghitung rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* ( $X_3$ ), Yaitu Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, menghitung rasio *Book Value Equity to Book Value of Total Debt* ( $X_4$ ), Yaitu nilai buku ekuitas terhadap total hutang, dan *Sales To Total Assets* ( $X_5$ ), yaitu Penjualan Terhadap Total Asset. Setelah kelima Rasio tersebut didapat maka dimasukkan kedalam rumus Altman Z-Score yaitu:

$$Z = 1.2(X_1) + 1.4(X_2) + 3.3(X_3) + 0.6(X_4) + 1.0(X_5)$$

3. Dari hasil yang analisis menggunakan rumus Altman akan diperoleh hasil berupa angka-angka atau nilai Z yang kemudian dapat menjelaskan tingkat kebangkrutan yang dimiliki perusahaan.
4. Menelaah hasil analisis dengan membandingkan teori-teori yang berlaku.
5. Menarik Kesimpulan dan Hasil Penelitian Setelah menganalisis hasil perhitungan tersebut maka menarik kesimpulan dengan menjelaskan keadaan perusahaan dalam keadaan sehat (tidak berpotensi bangkrut), *Grey Area* (ada kemungkinan terjadinya kebangkrutan) dan dalam keadaan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Argo Pantes Tbk, PT. Eratex Djaya Tbk, PT. Ever Shine Tex Tbk, PT. Panasia Indo Resources Tbk, PT. Indo Rama Synthetic Tbk, PT. Apac Citra Centertex Tbk, dan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk selama lima (5) tahun pada periode 2013-2017 dapat disajikan tabel daftar variabel serta nominalnya yang disajikan sebagai variabel rasio model *Altman Z-Score*.

##### 1. Perhitungan Data Penelitian Model Altman Z-Score

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis menggunakan rasio Model Altman Z-Score revisi untuk melihat perusahaan yang berada dalam kategori sehat, rawan bangkrut dan bangkrut. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan rasio-rasio Model Altman Z-Score adalah sebagai berikut.

##### a. *Working Capital To Total Asset*

*Working Capital To Total Asset* (X1) yang digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap kapitalisasi atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dihitung dengan perbandingan rasio modal kerja terhadap total aktiva, rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yakni selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

**Tabel IV.1**  
***Working Capital To Total Asset***  
**Pada PT. Polychem Indonesia Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	242,818,736	92,136,958	150,681,778	560,736,233	0.269
2014	171,561,893	67,254,242	104,307,651	466,066,555	0.224
2015	151,004,588	59,097,702	91,906,886	420,010,232	0.219
2016	132,444,530	71,253,970	61,190,560	380,847,522	0.161
2017	149,564,786	69,487,329	80,077,457	374,110,303	0.214

Sumber: Data diolah (2019)

Dari data di atas dapat diketahui nilai dari rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dari tahun 2013 sampai 2016 mengalami penurunan yaitu dari 0.269 menjadi 0.161, dan di tahun 2017 nilai WCTA meningkat menjadi 0.214.

Menurut Yose (2010) adapun modal kerja yang cukup akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan seluruh kegiatan didalam peusahaannya, sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasi usaha dan menutupi seluruh pengeluaran atas biaya-biaya yang timbul karena operasi usaha tersebut.

**Tabel IV.2**  
**Working Capital To Total Asset**  
**Pada PT. Argo Pantes Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	51,774,370	76,565,524	(24,791,154)	176,649,313	(0.140)
2014	29,249,998	71,365,284	(42,115,286)	145,830,402	(0.289)
2015	22,091,948	75,179,214	(53,087,266)	130,251,770	(0.408)
2016	27,866,276	88,889,274	(61,022,998)	116,157,533	(0.525)
2017	20,198,775	109,578,478	(89,379,703)	98,459,842	(0.908)

Sumber: Data diolah (2019)

Dari data diatas dapat diketahui pada PT. Argo Pantes Tbk nilai rasio WCTA dari tahun ketahun semakin menurun bahkan di tahun 2013 sudah mencapai angka negatif yaitu sebesar -0.140 dan pada tahun 2017 mencapai -0.908 dapat dilihat dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan namun bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan modal kerja yang bernilai negatif pada perusahaan selama periode tahun tersebut.

**Tabel IV.3**  
**Working Capital To Total Asset**  
**Pada PT. Eratex Djaya Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	18,105,441	17,972,500	132,941	45,560,734	0.003
2014	19,764,834	19,707,005	57,829	46,600,202	0.001
2015	26,716,148	21,234,332	5,481,816	52,990,761	0.103
2016	21,464,176	16,919,686	4,544,490	52,658,997	0.086
2017	28,014,261	29,955,857	(1,941,596)	52,258,870	(0.037)

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Eratex Djaya Tbk dapat diketahui selama periode 2013-2017 nilai rasio WCTA semakin menurun bahkan di tahun 2017 mencapai angka negatif yaitu sebesar -0.037. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja yang dari tahun ketahun semakin menurun terutama pada tahun 2015 ke 2017 nilai modal kerja semakin menurun bahkan ditahun 2017 modal kerja mencapai angka negatif.

**Tabel IV.4**  
**Working Capital To Total Asset**  
**Pada PT. Ever Shine Tex Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	37,434,687	43,380,430	(5,945,743)	73,651,605	(0.081)
2014	32,593,816	46,119,257	(13,525,441)	69,644,499	(0.194)
2015	26,441,855	39,186,759	(12,744,904)	56,837,316	(0.224)
2016	27,019,231	19,547,421	7,471,810	49,433,362	0.151
2017	25,494,309	27,072,234	(1,577,925)	61,559,548	(0.026)

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui selama periode 2013-2017 nilai rasio WCTA pada perusahaan tekstil Ever Shine Tex Tbk mengalami fluktuasi atau mengalami keadaan naik-turun/tidak stabil. Dapat dilihat pada tahun 2013 sampai 2015 nilai WCTA menduduki posisi negatif dan smakin menurun dari -0.081 menjadi -0.224 tetapi pada tahun 2016 nilai WCTA meningkat menjadi 0.151 dan menurun kembali pada tahun 2017 menjadi -0.026. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja yang negatif dan tidak stabil dari tahun ketahun.

**Tabel IV.5**  
**Working Capital To Total Asset**  
**Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	450,028,533	1,002,119,790	(552,091,257)	2,378,728,722	(0.232)
2014	497,447,948	510,983,513	(13,535,565)	4,221,696,886	(0.003)
2015	598,254,870	831,964,891	(233,710,021)	4,878,367,904	(0.048)
2016	582,043,492	773,443,042	(191,399,550)	4,743,579,758	(0.040)
2017	247,829,628	1,083,630,250	(835,800,622)	4,035,086,385	(0.207)

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk nilai rasio WCTA mengalami fluktuasi selama tahun 2013-2017. Dimana pada tahun 2013 nilai rasio WCTA sudah mencapai angka negatif namun pada tahun 2014 menurun dari -0.232 menjadi -0.003 hingga pada tahun 2017 meningkat menjadi -0.207. Hal ini disebabkan karna nilai modal kerja yang tidak stabil dan negatif.

**Tabel IV.6**  
**Working Capital To Total Asset**  
**Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	319,487,983	285,974,050	33,513,933	734,920,885	0.046
2014	308,525,436	281,571,764	26,953,672	779,850,123	0.035
2015	294,276,372	257,397,793	36,878,579	804,851,296	0.046
2016	294,232,976	254,363,102	39,869,874	846,568,485	0.047
2017	279,538,915	268,358,401	11,180,514	800,108,471	0.014

Sumber: Data diolah (2019)

Dari data diatas dapat diketahui pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk juga mengalami fluktuasi dimana nilai rasio WCTA di tahun 2013-2014 menaik menjadi 0.046 menjadi 0.035 dan di tahun 2016 menurun menjadi 0.046 dan pada tahun 2016-2017 menaik kembali menjadi 0.047 ke 0.014. Hal ini disebabkan karna nilai modal kerjanya yang juga mengalami fluktuasi namun tidak mencapai angka negatif.

**Tabel IV.7**  
***Working Capital To Total Asset***  
**Pada PT. Apac Citra Centertex Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	514,298	1,071,645	(557,347)	2,095,467	(0.266)
2014	581,717	1,386,816	(805,099)	2,041,304	(0.394)
2015	483,634	1,429,422	(945,788)	1,944,326	(0.486)
2016	360,309	854,929	(494,620)	1,619,757	(0.305)
2017	764,428	1,643,507	(879,079)	3,458,737	(0.254)

Sumber: Data diolah (2019)

Pada perusahaan Apac Citra Centertex Tbk dari tahun 2013-2015 mengalami penurunan yaitu dari -0.266 menjadi -0.468. Dan pada tahun 2016 ke 2017 meningkat dari -0.305 menjadi -0.254 walaupun masih menduduki angka negatif. Rasio WCTA bernilai negatif dikarenakan modal kerja perusahaan yang bernilai negatif. Akibat modal kerja negatif, current rasio akan lebih kecil dari satu dan perusahaan dianggap tidak liquid karena dinilai tidak mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya.

**Tabel IV.8**  
**Working Capital To Total Asset**  
**Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
2013	837,614,380	474,339,811	363,274,569	1,109,865,329	0.327
2014	854,372,465	483,247,784	371,124,681	1,170,752,424	0.317
2015	851,477,572	718,198,051	133,279,521	1,198,193,867	0.111
2016	943,936,823	821,755,111	122,181,712	1,288,683,925	0.095
2017	1,037,820,994	873,224,844	164,596,150	1,374,444,788	0.120

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk nilai rasio WCTA dari tahun 2013-2016 mengalami kenaikan dari 0.327 menjadi 0.095. Dan pada tahun 2017 nilai rasio WCTA menurun menjadi 0.120. hal ini juga disebabkan karena nilai total aset yang tidak stabil atau mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

**a. Retained Earning to Total Asset (X2)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan, laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham perusahaan laba ditahan terjadi dikarenakan pemegang saham biasanya mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

**Tabel IV.9**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Polychem Indonesia Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	1,745,042	560,736,233	0.003
2014	(24,401,575)	466,066,555	(0.052)
2015	(24,707,279)	420,010,232	(0.059)
2016	(21,059,700)	380,847,522	(0.055)
2017	(8,994,425)	374,110,303	(0.024)

Sumber: Data diolah (2019)

Dari data diatas dapat diketahui nilai *retained earning to total asset* dari tahun 2013-2017 semakin menurun bahkan di tahun 2014 hingga 2017 nilai rasio RETA pada perusahaan Polychem Indonesia Tbk mencapai angka negatif. Laba ditahan negatif adalah laba ditahan bersaldo minus karena perusahaan mengalami kerugian yang jumlahnya melebihi akumulasi laba ditahan dari tahun-tahun sebelumnya.

**Tabel IV.10**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Argo Pantes Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	76,528,904	176,649,313	0.433
2014	(39,583,569)	145,830,402	(0.271)
2015	(14,337,405)	130,251,770	(0.110)
2016	(28,747,778)	116,157,533	(0.247)
2017	(19,499,185)	98,459,842	(0.198)

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Argo Pantas Tbk Periode nilai rasio dari RETA dari tahun ketahun mengalami penurunan dan mencapai angka negatif terutama pada tahun 2014 ke 2017 yaitu dari 0.71 menjadi 0.198. hal ini disebabkan karena nilai laba ditahan atau *retained earning* yang bernilai negatif pada tahun 2013-2017. Untuk *total asset* dari tahun ke tahun selama periode 2013-2017 mengalami penurunan drastis dari 176,649,313 menjadi 98,459,842.

**Tabel IV.11**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Eratex Djaya Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	643,210	45,560,734	0.014
2014	2,229,034	46,600,202	0.048
2015	5,267,289	52,990,761	0.099
2016	1,305,906	52,658,997	0.025
2017	(3,886,752)	52,258,870	(0.074)

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui pada PT. Eratex Djaya Tbk nilai rasio RETA pada tahun 2013-2017 semakin menurun dapat dilihat pada nilai RETA di tahun 2013 sampai 2017 dari 0.014 menjadi -0.074. bahkan pada tahun 2017 mencapai angka negatif. Sama halnya dengan nilai *retained earning* dari tahun ke tahun mengalami penurunan bahkan di tahun 2017 mencapai angka negatif yaitu -3,886,752. Sedangkan untuk total asset dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

**Tabel IV.12**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Ever Shine Tex Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	(7,958,547)	73,651,605	(0.108)
2014	(7,668,478)	69,644,499	(0.110)
2015	(11,634,401)	56,837,316	(0.205)
2016	2,410,472	49,433,362	0.049
2017	(2,999,784)	61,559,548	(0.049)

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Ever Shine Tex Tbk nilai rasio RETA dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi dapat dilihat dari tahun 2013-2015 nilai RETA mencapai angka negatif tetapi pada tahun 2016 nilai RETA meningkat menjadi positif yaitu sebesar 0.049 dan pada tahun 2017 menurun kembali menjadi -0.049. Hal ini sama dengan *retained earning* dan *total asset* yang mengalami fluktuasi selama 2013-2017.

**Tabel IV.13**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Panasia Indo Resources Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	(433,940,111)	2,378,728,722	(0.182)
2014	(201,031,306)	4,221,696,886	(0.048)
2015	(303,146,046)	4,878,367,904	(0.062)
2016	(250,141,841)	4,743,579,758	(0.053)
2017	(633,090,687)	4,035,086,385	(0.157)

Sumber: Data diolah (2019)

Untuk PT. Panasia Indo Recources Tbk nilai rasio RETA selama lima tahun menduduki nilai negatif. Hal ini dikarenakan nilai *retained earning* atau laba ditahannya yang bernilai negatif bahkan laba ditahan menurun drastis. Dan nilai total asset selama periode 2013-2017 mengalami fluktuasi. Dapat dilihat dari 2013-2017 nilai total asset 2,378,728,722 meningkat menjadi 4,878,367,904 dan pada tahun 2016 sampai 2017 menurun menjadi 4,035,086,385.

**Tabel IV.14**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	2,897,337	734,920,885	0.004
2014	1,262,065	779,850,123	0.002
2015	3,488,656	804,851,296	0.004
2016	1,137,900	846,568,485	0.001
2017	226,194	800,108,471	0.0003

Sumber: Data diolah (2019)

Pada tabel ini dapat dilihat nilai rasio RETA mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk nilai retained earning dari tahun 2013-2014 mengalami penurunan dari 2,897,337 menjadi 1,262,065. Dan di tahun 2015 meningkat menjadi 3,488,656 sedangkan di 2016 sampai 2017 mengalami penurunan drastis dari 1,137,900 menjadi 226,194. Untuk total aset sama seperti RETA mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

**Tabel IV.15**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Apac Citra Centertex Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	(82,946)	2,095,467	(0.040)
2014	(236,830)	2,041,304	(0.116)
2015	(415,218)	1,944,326	(0.214)
2016	(518,078)	1,619,757	(0.320)
2017	1,069,009	3,458,737	0.309

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat pada PT. Apac Citra Centertex Tbk nilai rasio RETA dari tahun 2013-2016 mengalami penurunan dari -0.040 menjadi -0.320 hal ini dikarenakan nilai *retained earning* yang mencapai angka negatif selama 2013-2016. Sedangkan pada tahun 2017 nilai *retained earning* meningkat dan mencapai angka positif yaitu sebesar 1,069,009 sehingga nilai rasio RETA meningkat menjadi 0.309.

**Tabel IV.16**  
***Retained Earning to Total Asset***  
**Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk Periode 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Retained Earning	Total Asset	RETA(X2)
2013	1,383,956	1,109,865,329	0.001
2014	1,598,440	1,170,752,424	0.001
2015	1,340,768	1,198,193,867	0.001
2016	1,808,530	1,288,683,925	0.001
2017	1,860,382	1,374,444,788	0.001

Sumber: Data diolah (2019)

Pada perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk nilai rasio RETA dari 2013-2017 memiliki nilai yang tetap yaitu sebesar 0.001. Sedangkan *retained earning* dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Untuk *total asset* dari tahun 2013-2015 meningkat dari 1,109,865,329 menjadi 1,198,193,867. Dan di tahun 2016 menurun menjadi 1,288,683,925 dan di tahun 2017 meningkat kembali menjadi 1,374,444,788.

**b. Earning Before Interest And Tax To Total Asset (X3)**

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya.

**Tabel IV.17**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Polychem Indonesia Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	14,718,267	560,736,233	0.026
2014	(34,229,828)	466,066,555	-0.073
2015	(28,922,199)	420,010,232	-0.069
2016	(28,114,407)	380,847,522	-0.074
2017	(11,751,064)	374,110,303	-0.031

Sumber: Data diolah (2019)

Dari data diatas dapat dilihat nilai rasio EBITA atau *earning before interest and tax to total asset* dari tahun ketahun mengalami penurunan bahkan mencapai angka negatif. Dapat dilihat dari tahun 2013 nilai EBITA adalah 0.026 dan di tahun

2017 mencapai -0.031. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014-2017 nilai EBIT pada perusahaan mencapai angka negatif atau dikatakan rugi. Dan total asset yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

**Tabel IV.18**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Argo Pantes Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	60,716,166	176,649,313	0.344
2014	(33,371,726)	145,830,402	-0.229
2015	(11,751,962)	130,251,770	-0.090
2016	(26,905,935)	116,157,533	-0.232
2017	(15,393,626)	98,459,842	-0.156

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Argo Pantes Tbk nilai rasio EBITA di tahun 2013 mencapai angka 0.344 dan seterusnya dari tahun 2014-2017 mengalami penurunan hingga mencapai angka negatif. Hal ini disebabkan karena nilai EBIT pada tahun 2014-2017 menduduki angka negatif yang berarti mengalami kerugian. Saama halnya dengan total asset yang mengalami penurunan drastis dari tahun ketahun. Dapat dilihat dari tahun 2013-2017 nilai total asset menurun dari 174,649,313 menjadi 98,459,842. Hal ini menandakan perusahaan kurang mampu mengelola aktivitya.

**Tabel IV.19**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Eratex Djaya Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	899,536	45,560,734	0.020
2014	2,223,401	46,600,202	0.048
2015	5,322,411	52,990,761	0.100
2016	2,171,613	52,658,997	0.041
2017	(1,791,906)	52,258,870	-0.034

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Eratex Djaya Tbk nilai rasio EBITA dari tahun ketahun mengalami fluktuasi bahkan di tahun 2017 nilai nya mencapai -0.034. hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 nilai EBIT mencapai angka negatif yang berarti mengalami kerugian. Berbeda dengan total assetnya yang mengalami kenaikan dari tahun ketahun.

**Tabel IV.20**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Ever Shine Tex Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	(6,637,653)	73,651,605	-0.090
2014	(7,138,388)	69,644,499	-0.102
2015	(6,874,844)	56,837,316	-0.121
2016	3,076,681	49,433,362	0.062
2017	(2,211,156)	61,559,548	-0.036

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Ever Shine Tex Tbk nilai rasio EBITA mengalami fluktuasi dapat dilihat dari tahun 2013-2015 mengalami penurunan dari -0.090 menjadi -0.121. Dan di tahun 2016 meningkat menjadi positif sebesar 0.062 dan menurun kembali di tahun 2017 menjadi -0.036. Pada tahun 2016 nilai rasio EBITA tidak mencapai angka negatif karena pada tahun 2016 nilai EBIT adalah positif atau mengalami keuntungan. Sedangkan tahun lainnya nilai EBIT negatif artinya mengalami kerugian.

**Tabel IV.21**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	(299,183,734)	2,378,728,722	-0.126
2014	(109,635,781)	4,221,696,886	-0.026
2015	(360,662,432)	4,878,367,904	-0.074
2016	(507,462,413)	4,743,579,758	-0.107
2017	(700,884,530)	4,035,086,385	-0.174

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk nilai rasio EBITA dari tahun ketahun menduduki angka negatif dan selalu menurun dari tahun ke tahun yaitu dari -0.126 menjadi -0.174. hal ini dikarenakan EBIT pada perusahaan ini dari tahun ketahun mengalami penurunan drastis dan mengalami kerugian yaitu dari tahun 2013-2017 menurun dari -299,183,734 menjadi -700,884,530. Sedangkan total assetnya mengalami fluktuasi di tahun 2013-2015 total asset meningkat dari 2,378,728,722 menjadi 4,878,367,904 dan menurun pada tahun 2016-2017 dari 4,743,579,758 menjadi 4,035,086,385.

**Tabel IV.22**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	4,121,542	734,920,885	0.006
2014	3,242,178	779,850,123	0.004
2015	(11,014,487)	804,851,296	-0.014
2016	6,362,848	846,568,485	0.008
2017	11,879,895	800,108,471	0.015

Sumber: Data diolah (2019)

Untuk PT. Indo Rama Synthetic Tbk nilai rasio EBITA mengalami fluktuasi. Dan hanya di tahun 2015 yang mencapai angka negatif yaitu sebesar -0.014 hal ini sejalan dengan nilai EBIT pada tahun 2015 yang mencapai angka negatif atau mengalami rugi. Untuk total asset dan EBIT selama periode 2013-2017 mengalami fluktuasi.

**Tabel IV.23**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Apac Citra Centertex Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	(49,786)	2,095,467	-0.024
2014	(190,105)	2,041,304	-0.093
2015	(333,141)	1,944,326	-0.171
2016	(397,809)	1,619,757	-0.246

2017	(309,809)	3,458,737	-0.090
------	-----------	-----------	--------

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat pada PT. Apac Citra Centertex Tbk nilai EBITA mencapai angka negatif dan mengalami penurunan dari tahun ketahun yaitu sebesar -0.24 menjadi -0.090. hal ini sama dengan nilai EBIT yang bernilai negatif atau rugi bahkan dari tahun ketahun mengalami kerugian yang cukup drastis.

**Tabel IV.24**  
***Earning Before Interest and Tax to Total Asset***  
**Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	EBIT	Total Asset	EBITA(X3)
2013	16,199,072	1,109,865,329	0.015
2014	22,627,245	1,170,752,424	0.019
2015	22,397,841	1,198,193,867	0.019
2016	23,362,443	1,288,683,925	0.018
2017	25,808,846	1,374,444,788	0.019

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk nilai rasio EBITA dari tahun 2013-2017 semakin meningkat dari 0.015 menjadi 0.019. hal ini disebabkan karena nilai EBIT pada perusahaan mengalami fluktuasi tetapi tidak mengalami kerugian. Sedangkan untuk total asset dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan.

**c. Market Value Of Equity To Book Value Of Debt (X4)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembae saham biasa yang beredar dengan harga

pasar perlembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang.

**Tabel IV.25**  
***Market Value of Equity to Book Value Of Debt***  
**Pada PT. Polychem Indonesia Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	319,417,878	241,318,355	1.324
2014	294,911,960	171,154,595	1.723
2015	267,767,695	152,242,537	1.759
2016	245,458,505	135,389,017	1.813
2017	239,591,879	134,518,424	1.781

Sumber: Data diolah (2019)

Dari data diatas dapat diketahui pada PT. Polychem Indonesia Tbk nilai rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBDV) dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dari tahun 2013-2016 meningkat dari 1.324 menjadi 1.813 dan hanya pada tahun 2017 menurun menjadi 1.781. Sedangkan untuk *book of debt* dari 2013-2017 semakin menurun, hal ini bisa di katakan hutang perusahaan dari tahun ketahun semakin sedikit berarti perusahaan cukup baik dala mengelola keuangannya. Untuk MVE dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dari 2013-2017 menurun sebesar 78,825,939.

**Tabel IV.26**  
**Market Value of Equity to Book Value Of Debt**  
**Pada PT. Argo Pantes Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	326,917,637	2,018,114,949	0.162
2014	(21,702,439)	167,532,841	-0.130
2015	(31,646,507)	161,898,277	-0.195
2016	(56,991,254)	173,148,791	-0.329
2017	(72,296,079)	170,755,921	-0.423

Sumber: Data diolah (2019)

Untuk PT. Argo Pantes Tbk nilai rasio MVEBVD dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dari 0.162 menjadi -0.423. Sama halnya dengan MVE yang mengalami penurunan drastis dari 236,917,637 menjadi -72,296,079. Sedangkan untuk BVD mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat dari tahun 2013 -2015 nilai BVD menurun dari 2,018,114,949 menjadi 161,898,277. Dan meningkat kembali di tahun 2016 sebesar 173,148,791.

**Tabel IV.27**  
**Market Value of Equity to Book Value Of Debt**  
**Pada PT. Eratex Djaya Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	104,139,969	35,123,882	2.965
2014	11,791,557	34,808,645	0.339
2015	17,136,022	35,854,793	0.478

2016	20,001,283	32,657,714	0.612
2017	17,877,008	41,381,863	0.432

Sumber: Data diolah (2019)

Pada tabel diatas dapat diketahui nilai rasio MVEBVD mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dapat dilihat dari tahun 2013-2014 menurun dari 2,965 menjadi 0,339. Dan di tahun 2014 sampai 2016 meningkat dari 0.478 menjadi 0.612, kemudian menurun kembali di tahun 2017 menjadi 0.432. Dari tahun 2013 ke 2014 rasio MVEBVD menurun dan menaik lagi di tahun 2015-2016 lalu menurun kembali di tahun 2017. Sama dengan nilai MVE dan BVD yang mengalami fluktuasi dari tahun ketahun.

**Tabel IV.28**  
***Market Value of Equity to Book Value Of Debt***  
**Pada PT. Ever Shine Tex Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	29,898,760	43,752,845	0.683
2014	23,509,311	46,135,188	0.510
2015	13,024,120	43,813,196	0.297
2016	16,151,612	33,281,750	0.485
2017	14,712,863	46,486,685	0.316

Sumber: Data diolah (2019)

Untuk PT. Ever Shine Tex Tbk nilai rasio MVEBVD mengalami fluktuasi, dapat dilihat dari tahun 2013-2015 rasio MVEBVD menurun dari 0.683 menjadi 0.297. Kemudian, di tahun 2016 rasio MVEBVD meningkat menjadi 0.485 dan di tahun 2017 menurun kembali menjadi 0.316. Hal ini terjadi karena nilai MVE dan

BDV yang tidak stabil atau mengalami fluktuasi. Pada nilai MVE terjadi penurunan pada tahun 2013-2015 sebesar 16,874,640 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 16,151,612 kemudian menurun kembali pada tahun 2017 menjadi 14,712,863.

**Tabel IV.29**  
***Market Value of Equity to Book Value Of Debt***  
**Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	720,118,947	1,658,609,326	0.434
2014	614,637,690	3,607,059,196	0.170
2015	1,395,961,824	3,482,406,080	0.401
2016	1,178,467,098	3,565,112,660	0.331
2017	333,535,189	3,701,551,196	0.090

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk nilai MVE, BVD, dan rasio MVEBVD sama-sama mengalami fluktuasi. Terlihat dari rasio MVEBVD di tahun 2013 ke 2014 menurun dari 0.434 menjadi 0.170 dan meningkat kembali di tahun 2015 menjadi 0.401 dan di tahun 2016-2017 menurun dari 0.331 menjadi 0.090. Untuk MVE pada tahun 2014 ke 2015 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 614,637,690 menjadi 1,395,961,824. Dan penurunan MVE cukup drastis pada tahun 2016-2017.

**Tabel IV.30**  
***Market Value of Equity to Book Value Of Debt***  
**Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	297,791,295	437,129,590	0.681
2014	311,772,188	468,077,935	0.666

2015	296,839,288	508,012,008	0.584
2016	299,297,193	547,271,292	0.547
2017	284,305,936	515,802,535	0.551

Sumber: Data diolah (2019)

Pada tabel ini dapat dilihat nilai BVD yang meningkat selama tahun 2013-2016 hanya pada tahun 2017 nilai BVD perusahaan menurun dari 547,271,292 menjadi 515,802,535. Nilai BVD yang meningkat menandakan nilai hutang perusahaan yang semakin bertambah. Sedangkan untuk MVE selama periode 2013-2017 mengalami fluktuasi. Dan untuk rasio MVEBVD juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

**Tabel IV.31**  
***Market Value of Equity to Book Value Of Debt***  
**Pada PT. Apac Citra Centertex Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	(103,557)	2,199,024	-0.047
2014	(268,780)	2,310,084	-0.116
2015	(567,926)	2,512,252	-0.226
2016	(924,973)	2,544,730	-0.363
2017	349,085	3,109,652	0.112

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai MVE yang menurun hingga mencapai angka negatif pada tahun 2013-2016 dari -103,557 menjadi -924,973, hanya pada tahun 2017 nilai MVE meningkat menjadi 349,085. Sedangkat untuk BVD dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang menandakan hutang perusahaan semakin

meningkat dari tahun ketahun. Untuk rasi MVEBVD sama dari tahun 2013-2016 mencapai angka negatif hanya pada tahun 2017 yang meningkat menjadi 0.112.

**Tabel IV.32**  
***Market Value of Equity to Book Value Of Debt***  
**Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	MVE	BVD	MVEBVD(X4)
2013	381,190,295	728,675,060	0.523
2014	396,313,108	774,439,342	0.512
2015	400,079,043	798,114,824	0.501
2016	412,499,070	876,184,855	0.471
2017	430,265,371	944,179,416	0.456

Sumber: Data diolah (2019)

Pada tabel di atas dapat diketahui nilai rasio MVEBVD dari tahun 2013-2017 semakin menurun dari 0.523 menjadi 0.456. Berberda dengan nilai MVE perusahaan yang dari tahun ketahun mengalami kenaikan yaitu dari 381,190,295 menjadi 430,265,371. Sedangkan untuk BVD dari tahun ketahun juga mengalami kenaikan yang berarti hutang perusahaan dari tahun ketahun semakin bertambah.

**d. Sales to Total Asset (X5)**

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur

seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif.

Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

**Tabel IV.33**  
***Sales to Total Asset***  
**Pada PT. Polychem Indonesia Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
2013	505,319,535	560,736,233	0.901
2014	449,082,197	466,066,555	0.964
2015	310,837,522	420,010,232	0.740
2016	279,954,690	380,847,522	0.735
2017	355,097,424	374,110,303	0.949

Sumber: Data diolah (2019)

Pada tabel diatas dapat diketahui nilai rasio *sales to total asset* (STA) dari tahun 2013-2016 mengalami penurunan yaitu dari 0.901 menjadi 0.735. Dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 0.949. Sama halnya dengan *sales* yang mengalami penurunan dari tahun 2013-2016 dan hanya meningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi 355,097,424. Sedangkan untuk total asset dari tahun ketahun mengalami penurunan yang cukup signifikan.

**Tabel IV.34**  
***Sales to Total Asset***  
**Pada PT. Argo Pantes Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
2013	1,327,175,078	176,649,313	7.513
2014	104,819,253	145,830,402	0.719
2015	45,264,061	130,251,770	0.348
2016	48,669,832	116,157,533	0.419
2017	33,318,959	98,459,842	0.338

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Argo Pantes Tbk nilai rasio STA mengalami fluktuasi, terlihat pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan dari 7.513 menjadi 0.348 dan meningkat lagi pada tahun 2016 menjadi 0.419 kemudian menurun pada tahun 2017 menjadi 0.338. Sedangkan untuk penjualan dari tahun ketahun mengalami penurunan yang cukup drastis sama halnya dengan total asset.

**Tabel IV.35**  
**Sales to Total Asset**  
**Pada PT. Eratex Djaya Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
2013	56,984,140	45,560,734	1.251
2014	54,432,884	46,600,202	1.168
2015	69,181,934	52,990,761	1.306
2016	70,555,051	52,658,997	1.340
2017	71,671,310	52,258,870	1.371

Sumber: Data diolah (2019)

Untuk perusahaan Eratex Djaya Tbk nilai sales mengalami fluktuasi, dari tahun 2013-2014 menurun dan dari 2014-2017 nilai sales atau penjualan meningkat dari 54,432,884 menjadi 71,671,310. Sama halnya dengan total asset yang mengalami

fluktuasi. Sedangkan untuk rasio STA juga mengalami fluktuasi dari tahun ketahun terlihat dari 2013-2014 rasio STA menurun dari 1.251 menjadi 1.168. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2015-2017 dari 1.306 menjadi 1.371.

**Tabel IV.36**  
***Sales to Total Asset***  
**Pada PT. Ever Shine Tex Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
2013	49,271,615	73,651,605	0.669
2014	47,215,086	69,644,499	0.678
2015	36,980,479	56,837,316	0.651
2016	35,164,569	49,433,362	0.711
2017	71,671,310	61,559,548	1.164

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai rasio STA yang meningkat pada tahun 2013-2014 yaitu dari 0.669 menjadi 0.678. Dan menurun pada tahun 2015 menjadi 0.651 kemudian dari tahun 2016-2017 meningkat kembali hingga pada tahun 2017 mencapai 1.164. Untuk sales dari tahun 2013-2016 mengalami penurunan, hanya pada tahun 2017 sales meningkat yaitu sebesar 71,671,310. Sama halnya dengan total asset yang menurun dari tahun 2013-2016 dan hanya meningkat pada tahun 2017.

**Tabel IV.37**  
***Sales to Total Asset***

**Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk 2013-2017**  
(dalam jutaan)

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
2013	1,057,343,006	2,378,728,722	0.444
2014	1,175,464,356	4,221,696,886	0.278
2015	1,401,541,455	4,878,367,904	0.287
2016	1,647,106,585	4,743,579,758	0.347
2017	1,283,363,942	4,035,086,385	0.318

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Panasia Indo Recources Tbk nilai rasio STA mengalami fluktuasi selama periode 2013-2017. Sama halnya dengan nilai total asset perusahaan yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk nilai sales dari tahun 2013-2016 mengalami peningkatan dari 1,057,343,006 menjadi 1,647,106,585 dan menurun pada tahun 2017 menjadi 1,283,363,942.

**Tabel IV.38**  
*Sales to Total Asset*  
**Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk 2013-2017**  
(dalam jutaan)

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
2013	758,439,121	734,920,885	1.032
2014	769,992,311	779,850,123	0.987
2015	682,041,230	804,851,296	0.847
2016	691,758,965	846,568,485	0.817
2017	1,283,363,942	800,108,471	1.604

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk dapat diketahui nilai rasio STA yang semakin menurun pada tahun 2013-2016 dari 1.032 menjadi 0.817 dan di tahun 2017

meningkat menjadi 1.604. Sedangkan untuk sales mengalami fluktuasi selama periode 2013-2017. Terlihat pada 2013-2014 meningkat dari 758,439,121 menjadi 769,992,311. Dan menurun pada tahun 2015 menjadi 682,041,230 lalu meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi 1,283,363,942.

**Tabel IV.39**  
***Sales to Total Asset***  
**Pada PT. Apac Citra Centertex Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
2013	1,900,301	2,095,467	0.907
2014	2,129,058	2,041,304	1.043
2015	1,891,190	1,944,326	0.973
2016	1,296,753	1,619,757	0.801
2017	1,640,409	3,458,737	0.474

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai rasio STA mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun,dapat dilihat dari tahun 2013-2017 yaitu 0.907 menjadi 0.474. Sedangkan untuk sales juga mengalami fluktuasi dari tahun ketahun selama periode 2013-2017 yaitu sebesar 1,900,301 menjadi 1,640,409.

**Tabel IV.40**  
***Sales to Total Asset***  
**Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk 2013-2017**  
**(dalam jutaan)**

Tahun	Sales	Total Asset	STA(X5)
-------	-------	-------------	---------

2013	984,185,102	1,109,865,329	0.887
2014	1,185,443,580	1,170,752,424	1.013
2015	1,111,051,293	1,198,193,867	0.927
2016	1,221,519,096	1,288,683,925	0.948
2017	1,600,432,168	1,374,444,788	1.164

Sumber: Data diolah (2019)

Pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk nilai rasio STA mengalami fluktuasi, dapat dilihat dari tahun 2013 ke 2014 mengalami peningkatan dari 0.887 menjadi 1.013. dan pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan dari 0.948 menjadi 1.164. sama halnya dengan sales perusahaan yang mengalami fluktuasi.

## A. Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian Altman Z Score

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan rasio-rasio Altman Z-Score, maka hasil tersebut di hitung dengan persamaan model Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1.2(X_1) + 1.4(X_2) + 3.3(X_3) + 0.6(X_4) + 1.0(X_5)$$

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio-rasio berdasarkan persamaan model Altman Z-Score yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.41**  
**Nilai Z Score Perusahaan Tekstil di BEI**  
**Periode 2013-2017**

Kode Emiten	Nilai Z Score					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
ADMG	2.523	2.785	2.590	2.580	2.889	<b>2.673</b>
ARGO	8.312	(0.200)	(0.456)	(0.915)	(1.347)	<b>1.079</b>

ERTX	4.252	1.604	2.087	2.105	1.658	<b>2.341</b>
ESTI	1.073	0.781	0.398	1.459	1.370	<b>1.016</b>
HDTX	0.338	0.372	0.504	0.478	(0.130)	<b>0.312</b>
INDR	1.768	1.694	1.468	1.420	2.184	<b>1.707</b>
MYTX	0.530	0.323	(0.125)	(0.434)	0.552	<b>0.169</b>
RICY	1.753	1.862	1.560	1.533	1.760	<b>1.694</b>

Sumber: Data Diolah (2019)

Setelah mengetahui nilai dari Z pada perusahaan tekstil periode tahun 2013-2017. Dapat dibandingkan dengan nilai standart berdasarkan kriteria Model Altman Z-Score. Untuk menilai kondisi perusahaan apakah berada pada kondisi sehat, rawan bangkrut, dan atau bangkrut, maka hasil perhitungan model Altman Z-Score perusahaan tekstil dibandingkan dengan kreteria sebagai berikut:

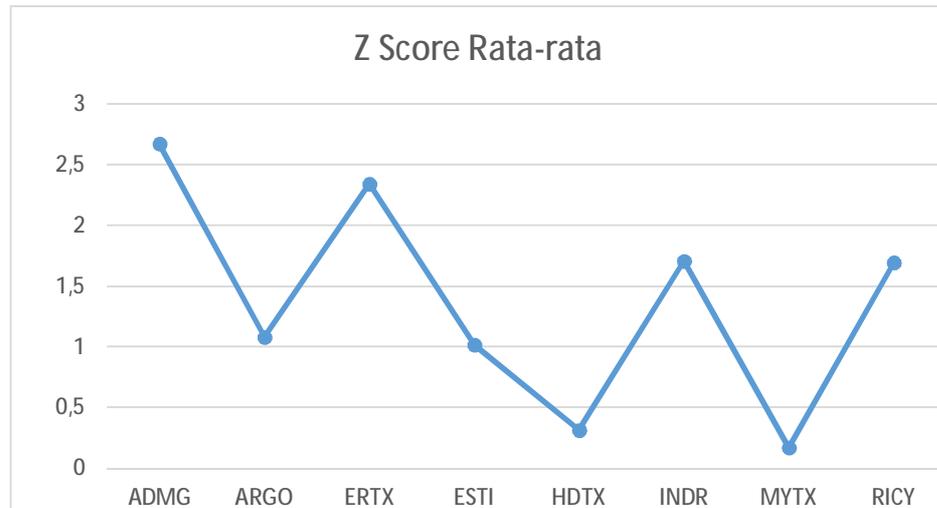
**Tabel 4.42**  
**Rata- Rata Nilai Z Score selama Periode 2013-2017**

Kode Emiten	Z rata-rata	Hasil Kriteria	Kesimpulan
ADMG	2.673	$1.8 < 2.673 < 2.99$	Rawan Bangkrut
ARGO	1.079	$1.079 < 1.8$	Bangkrut
ERTX	2.341	$1.8 < 2.341 < 2.99$	Rawan Bangkrut
ESTI	1.016	$1.016 < 1.8$	Bangkrut
HDTX	0.312	$0.312 < 1.8$	Bangkrut
INDR	1.707	$1.707 < 1.8$	Bangkrut
MYTX	0.169	$0.169 < 1.8$	Bangkrut
RICY	1.694	$1.694 < 1.8$	Bangkrut

Sumber: Data diolah (2019)

Berikut ini merupakan grafik kondisi nilai Z rata-rata pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 berdasarkan model Altman Z-Score sebagai berikut:

**Gambar IV.1**  
**Grafik nilai Z Score rata-rata**



Sumber: Data diolah (2019)

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa kedelapan perusahaan menduduki tingkat kebangkrutan yang berbeda. Dari rata-rata nilai Z Score kedelapan perusahaan terdapat dua perusahaan yang di prediksi masuk kedalam kriteria *grey area* atau rawan bangkrut, dan enam perusahaan lainnya masuk ke dalam kategori bangkrut.

Untuk PT. Polychem Indonesia Tbk nilai Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 2.673 dan termasuk kedalam kategori *grey area* atau rawan bangkrut. Untuk PT. Argo Pantes Tbk nilai Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 1.079 dan dikategorikan kedalam kategori bangkrut. Pada PT. Eratex Djaya Tbk Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 2.341 dan diprediksi masuk kedalam kategori *grey area* atau rawan bangkrut. Pada PT. Ever Shine Tex Tbk nilai Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 1.016 dan masuk ke dalam kategori bangkrut. Untuk PT. Panasia Indo Resources Tbk Tbk nilai Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 0.312 dan masuk kedalam kategori bangkrut. Pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk nilai Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 1.707 dan termasuk dalam kategori bangkrut. Pada PT. Apac Citra Centertex Tbk nilai Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 0.169 dan

termasuk dalam kategori bangkrut, dan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk nilai Z Score rata-rata selama 5 tahun adalah 1.694 dan termasuk kedalam kategori bangkrut.

Dalam analisis kebangkrutan pada kedelapan perusahaan Tekstil dengan menggunakan metode Altman Z-score selama lima tahun di mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017 pada PT. Polychem Indonesia Tbk dapat dilihat dari tabel IV.42 dari rata-rata kelima tahun, perusahaan diprediksi dalam kategori rawan bangkrut atau *grey area*. Hal ini disebabkan karena total asset yang menurun dari tahun ke tahun yang menandakan bahwa pemanfaatan aset dalam meningkatkan penjualan sangat rendah sehingga dalam mencapai laba perusahaan kurang maksimal. Seperti yang dilihat dari rasio *Working Capital To Total Asset* (X1) dimana nilai rasio sangat rendah dan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva lancarnya. Selanjutnya pada rasio *Retained Earning to Total Asset* (X2) memiliki nilai rasio yang negatif dimana perusahaan tidak memiliki modal dari Investor hal ini mempengaruhi modal yang dimiliki perusahaan yang semakin rendah sehingga menghambat kelancaran aktivitas perusahaan. Dan untuk rasio *Earning Before Interest and Tax* (X3) juga memiliki nilai yang rendah selama periode 2013-2017 bahkan laba sebelum bunga dan pajak bernilai negatif yang menandakan perusahaan sudah dalam kondisi rugi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Lukviarman (2009) perusahaan manufaktur yang diprediksikan berada pada posisi *grey area* adalah sekitar 19,05% dari keseluruhan sampel.

Pada PT. Argo Pantes Tbk setelah di analisis perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori bangkrut. Hal ini disebabkan karena rasio X1 (*Working Capital to*

*Total Asset*) yang bernilai negatif dimana nilai hutang lancarnya lebih besar di bandingkan asset lancar. Pada rasio X2 (*Retained Earning to Total Asset*) nilai laba di tahan bernilai negatif menandakan perusahaan sudah mengalami kerugian dan tidak mendapatkan *profit* karena pada rasio X3 (*Earning Before Interest and Tax*) nilai laba sebelum pajak sangat rendah hal ini dapat di nilai bahwa perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya, tindakan yang harus di lakukan ialah meningkat kembali penjualan dan memperkuat modal perusahaan. Sedangkan yang terjadi dalam rasio X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*) nilai MVE berada pada angka negatif yang menandakan nilai ekuitas perusahaan lebih kecil di banding total hutang perusahaan. Hal ini dapat membuat perusahaan sulit dalam membayar hutang dikarenakan sedikitnya modal perusahaan. Menurut Triyonowati dan Arini (2013) semakin kecil nilai rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Perusahaan ini dikategorikan dalam zona *grey area* karena nilai rasio X5 (*Sales to Total Asset*) yang menurun, terutama pada penjualan yang menurun drastis dari tahun 2013-2015 bahkan bernilai negatif. Perusahaan mendapatkan laba atau profit sedikit ini terpengaruh dari modal perusahaan yang rendah sehingga perusahaan sulit dalam menjalankan produktivitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk meningkatkan penjualannya.

Analisis kebangkrutan pada PT. Eratex Djaya Tbk yang dilakukan selama lima tahun dengan menggunakan metode Altman Z-score dimana telaah dilakukan perhitungan dengan rasio gabungan yang hasil dari perhitungan perusahaan ini diprediksi ke dalam kategore *grey area* atau rawan bangkrut. Dimana terdapat

beberapa hal yang menjadikan perusahaan diprediksi rawan bangkut yaitu pada rasio X1 (*Working Capital to Total Asset*) yang di tahun 2017 bernilai negatif hal ini terjadi dikarenakan modal kerja perusahaan yang menurun dan bernilai negatif. Modal kerja yang bernilai negatif akan menghambat aktivitas perusahaan karena hutang lancar perusahaan lebih besar di bandingkan aset lancar. Dan pada rasio X2 (*Retained Earning to Total Asset*) laba di tahan dapat di manfaatkan bagi perusahaan dalam memperlancar aktivitas perusahaan, tetapi perusahaan ini memiliki laba di tahan yang sedikit bahkan negatif di tahun 2017 hal ini secara otomatis modal yang dimiliki oleh perusahaan sangat kecil dan hal ini akan mempengaruhi aktivitas produksi.

Analisis Laporan keuangan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-score pada PT. Ever Shine Tex Tbk selama lima tahun perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut. Hal ini disebabkan karena rasio X1 (*Working Capital to Total Asset*) yang bernilai negatif. Hal ini terjadi karena modal kerja perusahaan yang bernilai negatif. Modal kerja yang negatif menandakan lebih banyaknya *current liabilities* atau hutang lancar dibandingkan aset lancar. Menurut Kakauhe dan Pontoh (2017) semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dalam komposisi modalnya, maka semakin besar resiko kesulitan keuangan yang di hadapi. Dan pada rasio X2 (*Retained Earning to Total Asset*) pada perusahaan ini bernilai negatif dikarenakan laba ditahan perusahaan yang menurun dan bernilai negatif. Yang menyebabkan perusahaan diprediksi masuk kedalam kategori bangkrut juga terdapat masalah pada rasio X3 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) yang bernilai negatif hal ini dikarenakan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan yang negatif yang menandakan kerugian selama beberapa tahun.

Pada rasio X4 (*Market Value Of Equity to Book Value of Debt*) jumlah total hutang perusahaan lebih besar di banding ekuitas sehingga hal inilah yang menyebabkan perusahaan diprediksi bangkrut.

Analisis pada PT. Panasia Indo Recources Tbk selama lima tahun diprediksikan masuk ke dalam kategori bangkrut. Hal ini sejalan dengan penelitian Topowijono, dkk. (2015) perusahaan yang dikategorikan dalam zona bangkrut, rata-rata memiliki nilai rasio yang negatif. Untuk rasio X1 (*Working Capital to Total Asset*) perusahaan ini bernilai negatif di setiap tahun dikarenakan modal kerjanya yang negatif. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya hutang lancar perusahaan dibanding aset lancar perusahaan. Perusahaan kurang mampu memanfaatkan dan mengelola aset. Pada rasio X2 (*Retained Earning to Total Asset*) nilai rasio selalu mencapai angka negatif selama lima tahun. Hal ini dikarenakan laba ditahan perusahaan yang bernilai negatif dan menunjukkan kontribusi laba ditahan terhadap total asset semakin kecil. Sedangkan pada rasio X3 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) nilai rasio selama lima tahun bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena EBIT perusahaan yang rendah dan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari total asset masih rendah dan produktivitas penggunaan dana perusahaan belum maksimal.

Analisis prediksi kebangkrutan pada PT. Indo Rama Synthetic Tbk di prediksi ke dalam kategori bangkrut. Hal ini disebabkan nilai rasio X2 (*Retained Earning to Total Asset*) pada tahun 2017 yang menurun drastis dari 1,137,900 menjadi 226,194. Nilai laba ditahan ini lebih rendah dibandingkan total asset perusahaan. Pada rasio X3

(*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) di tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan bahkan negatif yaitu dari 3,242,178 menjadi -11,014,487. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak masih sangat rendah bahkan mengalami kerugian. Untuk rasio X4 (*Market Value of Equity to Book Value Of Debt*) nilai total hutang perusahaan dari tahun ketahun semakin meningkat yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajibannya dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kakauhe dan Pontoh (2017) perusahaan yang diprediksi dalam kategori bangkrut dikarenakan terjadinya penurunan penjualan, penurunan terhadap aset perusahaan, laba di tahan dan laba sebelum bunga dan pajak yang bernilai negatif serta kerugian yang terjadi pada perusahaan.

Analisis kebangkrutan pada PT. Apac Citra Centertex Tbk selama lima tahun diprediksi masuk ke dalam kategori bangkrut. Hal ini terjadi dikarenakan nilai rasio X1 (*Working Capital to Total Asset*) yang bernilai negatif selama periode 2013-2017. Hal ini juga disebabkan karena modal kerja yang negatif dari tahun ketahun. Modal kerja negatif terjadi dikarenakan lebih besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan asset lancar perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Tambunan, dkk. (2015) bahwa perusahaan yang mengalami kondisi bangkrut disebabkan oleh banyaknya utang dibandingkan aset sehingga membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasinya. Hal ini juga terjadi pada rasio X2 (*Retained Earning to Total Asset*) yang bernilai negatif hanya pada tahun 2017 meningkat menjadi positif. Nilai laba ditahan yang negatif ini dikarenakan perusahaan kurang mampu mengelola aktiva sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang baik. Semakin kecil

rasio ini menunjukkan perusahaan tidak sehat. Pada rasio X3 (*Earning Before Interest and Tax*) juga mengalami penurunan dan nilai negatif hal ini terjadi karena perusahaan kurang produktif dalam mengelola asset sehingga tidak menghasilkan laba yang maksimal bahkan terjadi kerugian (*loss*). Pada rasio X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*) nilai rasio ini sangat rendah bahkan negatif. Hal ini dikarenakan ekuitas yang bernilai negatif dan hutang yang lebih besar di banding ekuitas atau modal.

Analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk selama lima tahun diprediksi ke dalam kategori bangkrut. Hal ini dikarenakan pada rasio X1 (*Working Capital to Total Asset*) yang rendah. Hal ini dikarenakan modal kerja yang dari tahun ketahun semakin menurun. Modal kerja yang rendah akan mengakibatkan perusahaan sulit dalam menjalankan aktivitasnya. Pada rasio X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*) disini dapat diketahui total hutang perusahaan dari tahun ketahun semakin meningkat bahkan total hutang perusahaan lebih besar dibanding ekuitas atau modal perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Topowijono, dkk. (2015) bahwa nilai *Z Score* yang rendah menjadi pertanda nyata bagi perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat dan berpeluang bangkrut di masa depan.

Dari pembahasan diatas sesuai dengan penelitian Ramadhani dan Lukviarman (2009) Model-model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman yaitu model Altman pertama, revisi dan modifikasi. Dari ketiga model yang digunakan, model Altman pertama memberikan tingkat prediksi kebangkrutan yang paling tinggi dibandingkan dengan model Altman revisi dan

Altman modifikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriawan dan Salean (2016) Secara teoritis penelitian ini telah memperkuat sekaligus merupakan ruang lingkup penggunaan metode Altman dalam memprediksi kebangkrutan, karena dari hasil penelitian terbukti bahwa metode Altman tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Astuty (2009) dengan Altman Z Score terdapat beberapa perusahaan di bursa efek yang masuk dalam kategori *grey area* dan bangkrut.

Tetapi terdapat penelitian yang menolak atau tidak sejalan dengan model Altman sebagai prediksi kebangkrutan yaitu penelitian oleh Sondakh, dkk. (2014) Metode Springate menunjukkan nilai paling kecil yaitu sebesar 1,18, sedangkan untuk Altman sebesar 4,3 dan 2,03 untuk Zmijewski. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode Springate lah yang memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi daripada yang lain. Ini juga ditunjukkan oleh perhitungan dari Analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancarnya. Semakin tinggi nilai hutang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut. Marcelinda, dkk. (2014) menyatakan model Altman *Z-Score* secara umum mempunyai tingkat akurasi yang rendah dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Prihanthini dan Sari (2013) Penghitungan prediksi kebangkrutan akurat adalah model *Grover* yang menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 100%. Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Springate dan model Zmijewski masing-masing sebesar 90%.

Dan yang terakhir adalah hasil prediksi model Altman Z-Score dengan tingkat akurasi sebesar 80%.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode Altman Z Score terdapat enam perusahaan yang masing-masing masuk dalam kategori bangkrut yaitu PT. Argo Pantes Tbk dengan nilai Z Score 1.079, PT. Ever Shine Tex Tbk dengan nilai Z Score 1.016, PT. Panasia Indo Resources Tbk dengan nilai Z Score 0.312, PT. Indo Rama Synthetic Tbk dengan nilai Z Score 1.707, PT. Apac Citra Centertex Tbk dengan nilai Z Score 0.169, dan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk dengan nilai Z Score 1.694. Dimana nilai ke enam perusahaan tersebut lebih kecil dari 1.8 sehingga dikategorikan dalam kondisi bangkrut
2. Terdapat dua perusahaan tekstil lainnya yang diprediksi masuk ke dalam kategori rawan bangkrut atau *grey area* yaitu PT. Polychem Indonesia Tbk dengan nilai Z Score 2.673 dan PT. Eratex Djaya Tbk dengan nilai Z Score 2.341. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 1.8 dan lebih kecil dari 2.99 sehingga dikategorikan dalam zona *grey area* atau rawan bangkrut.

## B. Saran

Kebangkrutan dalam suatu perusahaan harus ditindak lanjuti dengan efektif, dan perlu adanya antisipasi untuk mencegah kondisi kesulitan keuangan perusahaan dimana antisipasi itu diperlukan untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan pada masa-masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan yang diprediksi bangkrut, diperlukan adanya perhatian yang khusus dan serius dari pihak perusahaan, sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih dapat memperhatikan dan mengelola aset yang dimiliki, selain itu menghentikan peminjaman hutang yang berlebihan, dan membayarkan bunga-bunganya, dan menghentikan pemborosan. Efisien adalah kunci utama untuk keluar dari masalah kebangkrutan. Untuk perusahaan yang diprediksi pada kondisi *grey area* diharapkan lebih memperhatikan lagi aspek yang paling mempengaruhi perusahaan dan melakukan pencegahan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Upaya yang dilakukan harus berhungan dengan aspek mana yang paling berpengaruh pada kebangkrutan perusahaan seperti meningkatkan modal kerja, meningkatkan penjualan dan lain-lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode-metode prediksi kebangkrutan lainnya mengingat masih banyak lagi metode untuk memprediksi kebangkrutan dan dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Hafiz, dan Dicky. (2010). Analisis Kebangkrutan Model Altman Z Score dan Springate Pada Perusahaan Industri Property. *Universitas Budi Luhur*.
- Andriawan dan Salean. (2016). Analisis Metode Altman Z Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, volume 1*, 67-82.
- Atikah N. Safura, d. (2015). Implementasi Altman's Z Score Model Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Multinasional (Studi pada Perusahaan Multinasional Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 27*, 1-10.
- Azuar Juliandi, dkk. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Darsono, Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Dermawan dan Djahotman. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- dkk, J. J. (2008). *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Raffles W. Tambunan. dkk (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Model Altman Z Score Pada Subsektor Rokok di BEI tahun 2009-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 2*, 1-9.
- Endri. (2009). prediksi kebangkrutan bank untuk menghadapi dan mengelola perubahan lingkungan bisnis model altman z score. *Perbanas Quarterly Review*.
- Gitman, Lawrence J. (2006). *Principles Of Managerial Finance*. Seventeenth Edition.
- Hanafi. (2010). *Manajemen Keuangan Edisi I*. Yogyakarta: BPF.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: UMSU Press.
- Harahap, Sofyan. (2010). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indonesia, B. E. (2018, November 1). Retrieved from Bursa Efek Indonesia: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Indonesia, I. A. (2012). *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- John J. Wild, d. (2004). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kurniawanti, Butet Agrina. (2012). Analisis Penggunaan Altman Z Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2007-2011. *Universitas Gunadarma*.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nurchayani. (2015). Studi Komperatif Model Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Artikel Ilmiah Univeritas Negeri Padang*.
- Peter dan Yoseph. (2011). Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Z Score, Springate, dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009. *Jurnal ilmiah Akuntansi*.
- Prihadi, T. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sondakh Crhistoforus dkk. (2014). Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z Score, Springate, dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Emba, volume 2*, 364-373.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi Mixes/Method*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surjaweni. (2015). *Statistik Untuk bisnis ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Winston, A. d. (2017). Analisis Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Accountability*, 18-27.